TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SYAIR RATU KURIPAN

3
291
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SYAIR RATU KURIPAN

**Djantera Kawi**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00004754

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

| | | |
|---|---|---|
| Pemimpin Bagian Proyek | : | Drs. Farid Hadi |
| Bendahara Bagian Proyek | : | Ciptodigiyarto |
| Sekretaris Bagian Proyek | : | Drs. Sriyanto |
| Staf Bagian Proyek | : | Sujatmo |
| | | E. Bachtiar |
| | | Sunarto Rudy |

ISBN 979-459-520-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
899.291
KAW
s

No. Induk : 391 C2
Tgl. : 18-5-95
Ttd. :

# KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul ***Syair Ratu Kuripan*** ini merupakan karya sastra ***Indonesia lama***. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dr. H. Djantera Kawi, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. A. Rozak Zaidan, M.A.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

## DAFTAR ISI


| | Halaman |
|---|---|
| Kata Pengantar ..... | iii |
| Daftar Isi ..... | v |
| Bagian I Pendahuluan ..... | 1 |
| Bagian II Ringkasan Cerita ..... | 3 |
| Bagian III Transliterasi ..... | 10 |

## Bagian I
## PENDAHULUAN

"Syair Ratu Kuripan" merupakan naskah sastra Indonesia lama yang mendapat pengaruh Hindu. Naskah syair ini bernomor 4246 berasal dari Banjarmasin. Ukuran naskah 12 1/2 x 21 cm, tebal 172 halaman. Tiap halaman terdiri atas 12 baris. Tulisan syair ini baik dan jelas dalam aksara Arab Melayu.

Berdasarkan isinya, "Syair Ratu Kuripan" ini termasuk cerita Panji karena di dalamnya disebutkan adanya tokoh bernama Raden Mantri (Inu Kertapati) beserta ketiga panakawan pengiringnya, yakni Jarudeh, Punta, dan Kartala. Disebutkan pula pengembaraan yang dilakukan oleh tokoh utama, Kartapati, peristiwa yang terjadi di dalam kerajaan dan hubungan kekerabatan antara raja yang memerintah di sebuah negeri atau kerajaan yang didatangi tokoh utama.

Pokok isi cerita di dalam syair ini ialah kisah hidup seorang putra raja Kuripan bernama Inu Kertapati. Ia mengembara ke Singasari dan menikah dengan Nawang Sekar, seorang putri Raja Singasari. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya hingga sampai di Bali. Di negeri inipun Raden Mantri menikah dengan seorang putri raja, bernama Candra Kusuma. Setelah itu, Raden Mantri bersama kedua istrinya dan para gundiknya, serta diiringkan para kedayannya pulang ke Kuripan. Di tengah perjalanan.

Raden Mantri dihadang oleh Raja Jaga Raga karena raja ini akan merebut Putri Nawang Sekar dari tangan Raden Mantri. Dalam pertempuran itu, Raden Mantri berhasil membunuh Raja Jaga Raga dengan kerisnya. Setelah itu, Raden Mantri bersama rombongan melanjutkan pulang ke Kuripan.

Jakarta, November 1993 Pengalih Aksara

## Bagian II
## RINGKASAN CERITA

Ada tiga orang bersaudara semuanya menjadi raja. Saudara yang tertua memerintah di Negeri Kuripan, saudara yang kedua berkuasa di Daha, dan saudara yang bungsu menjabat sebagai raja di Bali. Ratu Kuripan itu menguasai kerajaan yang sangat besar. Baginda memerintah dengan adil dan bijaksana; lagi pula, Baginda sangat dermawan. Dilihat dari segi fisiknya, Baginda tinggi besar dan gagah berani. Selama Baginda menjabat sebagai raja, semua rakyatnya tunduk kepadanya. Seorang pun tidak ada yang berani menentangnya.

Ratu Kuripan berputra dua orang, tetapi putra yang tertua saja yang terkenal. Ia bernama Kertapati dan panggilan akrabnya ialah Kuda Wiratsa atau Batera atau Kartabuana. Kertapati ini berwajah sangat tampan dan simpatik; berbudi luhur dan selalu menunjukkan kesopansantunannya di tengah-tengah masyarakat. Pekerjaan sehari-hari berjudi dan menyabung ayam. Selain itu, Kertapati juga belajar dan berlatih memperkuat ketahanan tubuhnya, seperti bermain berperang-perangan dengan para hulubalangnya. Ia juga gemar bermain musik dan berburu ke hutan bersama panakawannya dan para punggawanya.

Ratu Daha berputra dua orang wanita dan seorang pria. Putri yang muda bernama Galuh Ajeng. Ia memiliki wajah dan sikap yang tidak simpatik, serta tingkah lakunya pun tidak menyenangkan hati orang yang memandangnya; sedangkan kakaknya, Raden Puspaningrat berwajah cantik dan tingkah lakunya pun

menyenangkan, serta ia selalu memperlihatkan kesopansantunannya di hadapan orang. Putra yang pria bernama Kamajaya; ia sangat tampan wajahnya dan tingkah-lakunya pun menyenangkan hati orang yang memandangnya.

Suatu ketika, Kartabuana itu bertunangan dengan putri Daha, bernama Puspaningrat dalam suatu upacara resmi. Putri ini boleh dikatakan masih remaja putri yang sangat cantik wajahnya.

Sementara itu, Ratu Bali berputra hanya seorang wanita, bernama Cindra Kusuma. Ia sangat cantik wajahnya, seorang pun tidak ada yang menandinginya.

Ratu Gagelang berkuasa di Nirabumi (Kediri), mempunyai dua orang saudara, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan yang menjadi permaisuri Ratu Kuripan, bernama Lasminangningrat yang sangat cantik wajahnya. Baginda hanya memiliki seorang putri bernama Ratnawati. Kecantikan Raden Ratnawati itu terdengar oleh Raden Mantri di Kuripan. Oleh karena itu, Raden Mantri segera menitahkan dua orang panakawannya, Penulisan dan Jarudih, agar pergi ke Bali dan Daha dengan harapan kedua utusan itu memperoleh dua orang putri dari kedua negeri itu.

Kedua utusan itu masing-masing dibekali dengan sepasang cincin dan giwang. Di Daha, Penulisan tidak melihat Raden Galuh Puspaningrat karena ia sedang sakit keras sehingga tidak keluar dari kamarnya. Pada saat itu, Penulisan berpikir jika ia telah sampai di Kuripan akan segera melaporkan masalah Tuan Putri yang sakit itu kepada Raden Inu. Kemungkinan Raden Inu akan kecewa dan bersedih hatinya. Demikian pula, Penulisan akan turut juga merasakan kesedihan.

Keesokan harinya Penulisan melihat Putri Bali, Cindra Kusuma, di dalam taman bersama Paduka Mahadewi dan inang pengasuhnya. Kecantikan Tuan Putri itu pun disampaikan kepada Raden Mantri bahwa kedua putri itu, baik yang dari Daha maupun yang dari Bali, sama-sama sangat cantik dan menawan hati. Laporan yang disampaikan oleh ketiga panakawannya (Jarudih,

Kartala, dan Punta) disambut dengan baik. Akan tetapi, saat itu Raden Mantri menjadi bimbang hatinya. Jika ia tidak mendapatkan istri yang secantik itu, lebih baik ia tidak akan menikah selamanya, atau lebih baik ia akan menjadi seorang pertapa di gunung sampai mati di tempat itu. Oleh karena itu, Raden Mantri akan memilih seorang istri yang dicintai. Hal ini dikemukakan kepada ketiga panakawannya.

Tiba-tiba Raden Mantri bertemu dengan ayahnya. Ketika itu sang ayah membisikinya bahwa Raden Mantri segera akan ditunangkan dengan seorang putri Daha. Ketika itu, Raden Mantri tidak memberi jawaban yang pasti karena masih malu dan belum ada keinginan untuk beristri. Sejak saat itu Raden Mantri bersedih hatinya. Oleh karena itu, Raden Mantri lebih baik akan segera meninggalkan istana untuk mengembara. Kehendaknya itu harus terlaksana walaupun ayahnya tidak menyetujuinya. Mendengar berita itu, ayah dan ibunya sangat sedih. Saat itu juga, kedua orang tuanya segera membujuk Raden Mantri agar bersedia menikah dengan putri Kediri, bernama Raden Galuh. Namun, Raden Mantri tetap menolak tawaran kedua orang tuanya; bahkan, ia akan mengembara ke tempat yang sangat jauh. Akhirnya, kedua orang tuanya membiarkan Raden Mantri mengembara walaupun sebenarnya mereka berdua tidak rela anaknya itu pergi.

Raden Mantri bersama ketiga panakawannya, Jarudih, Kartala, dan Punta, serta diiringi oleh para prajurit segera meninggalkan istana Kuripan menuju ke Singasari. Di negeri ini rajanya bernama Sang Nata. Raja ini bersaudara dengan seorang raja, bernama Jumang Nata, tinggal di Jagaraga.

Ratu Singasari itu berputra seorang wanita, bernama Nawang Sekar yang terkenal kecantikannya. Ketika Ratu Singasari berburu ke hutan, putrinya itu mengikutinya. Saat itu pula, Raden Inu telah sampai di tempat Putri Nawang Sekar. Kemudian, kedua insan itu saling jatuh cinta dan bermesraan di tempat itu. Ken Bayan mengingatkan kepada Raden Inu bahwa tindakan itu

tidak baik karena jika hal itu diketahui oleh ayahnya, niscaya Raden Ino itu dibunuhnya. Namun, Raden Inu tidak mengindahkan nasihat Ken Bayan. Ternyata, perbuatan Raden Inu itu diketahui oleh ayahnya, dan Baginda pun sangat marah kepadanya, tetapi Permaisuri seolah-olah melindungi Raden Inu. Hal ini disebabkan Putri Nawang Sekar jatuh cinta kepada Raden Inu. Namun, Sang Nata tetap akan menangkap Raden Mantri karena ia telah menodai putrinya sehingga Baginda menjadi malu.

Walaupun akan ditangkap, Raden Mantri tetap tenang dan tidak bereaksi sedikitpun. Setelah Sang Nata mengetahui bahwa orang yang bersama Tuan Putri itu, ternyata Raden Inu Kuripan (Raden Jaya Asmara), seketika itu juga, Sang Nata segera bersujud kepada Raden Mantri, dan mengurungkan niatnya untuk menangkap Raden Mantri. Bahkan, Sang Nata menyerahkan putrinya itu kepada Raden Mantri dengan sepenuh hatinya. Kemudian, Raden Mantri (Raden Jaya Asmara) menyambut dengan penuh kasih sayang. Namun, Raden Mantri tidak akan masuk ke dalam istana karena ia akan mengembara bersama Tuan Putri. Ketika itu, Tuan Putri sangat sedih hatinya karena meninggalkan kedua orang tuanya.

Dalam suatu perjalanan, Raden Mantri teringat kekasihnya, Candra Kusuma. Ia merasa sedih karena kekasihnya itu jauh. Namun, pada saat itu, dapat menghiburkan dirinya bersama istrinya, Nawang Sekar, selama di dalam perjalanan. Akhirnya, Raden Mantri bersama istrinya sampai di Bali. Kedatangan Raden Mantri bersama istrinya itu disambut baik dengan kasih sayang oleh Sang Nata. Di Bali, Raden Mantri dan istrinya itu memperoleh fasilitas tempat tidur yang memadai sehingga kedua suami istri itu merasa kerasan tinggal di Bali.

Pada suatu ketika, Sang Nata bersama Permaisurinya membincangkan pernikahan antara Raden Galuh dengan Raden Mantri. Mereka berdua telah sepakat bahwa kedua remaja itu akan dipertemukan sebagai suami-istri.

Sepeninggal putrinya, Nawang Sekar, yang pergi bersama

Raden Mantri, Sang Nata bersama Permaisurinya di Singasari sangat sedih hatinya karena Baginda itu hanya beranak seorang. Sementara itu, saudara Sang Nata, bernama Puspawati menikah dengan si Mandalika, melahirkan seorang laki-laki, bernama Raden Sangkala Darpa. Keluarga ini telah mendengar bahwa Putri Nawang Sekar diserahkan kepada Raden Mantri. Keluarga ini merasa tidak senang terhadap Sang Nata Singasari. Oleh karena itu, keluarga ini akan menghadang Raden Mantri jika pulang ke Kuripan.

Selama berada di Bali, pasangan suami-istri, Raden Mantri dan Nawang Sekar, merasakan kegembiraannya sebagaimana pengantin baru yang sedang berbulan madu. Sementara itu, Sang Nata Bali merencanakan akan menikahkan putrinya, Cindra Kusuma, dengan Mantri Kuripan. Dalam hal ini, Raden Inu menerimanya dengan senang hati. Namun, istrinya, Nawang Sekar, merasa sedih karena akan dimadu.

Setelah upacara pernikahan, Raden Mantri bersama istrinya, Candra Kusuma, meninggalkan tempat upacara. Pada mulanya Candra Kusuma tidak menerima kehadiran Raden Mantri sebagai suaminya. Namun, setelah Raden Inu membujuk dan merayunya, akhirnya, Candra Kusuma menyerahkan segala-galanya kepada suaminya.

Kemudian, Raden Mantri mendapatkan istrinya, Nawang Sekar, yang sedang menghibur dirinya bersama gundik -gundik Raden Mantri yang lain. Raden Mantri menyatakan bahwa seorang laki-laki itu wajar jika mempunyai banyak istri. Hal itu harus dimaklumi oleh istri-istri yang lain.

Setelah itu, Raden Mantri mempersembahkan seperangkat pakaian yang sangat indah kepada istrinya, Candra Kusuma. Seketika itu juga, Raden Mantri segera mendapatkan Tuan Putri Candra Kusuma di istana. Keduanya semakin bertambah kasih sayangnya dan saling mencintai, serta pasangan suami-istri ini tidak mau berpisah lagi.

Negeri Kuripan menjadi sepi setelah Raden Mantri pergi mengembara. Ayah dan ibunya sangat sedih hatinya. Oleh karena itu, ayahnya mengutus tiga orang ke Bali untuk menyampaikan surat kepada Raden Mantri di Bali. Di tepi penyeberangan, ketiga utusan itu melihat Raja Jaga Raga bersama prajuritnya sedang berkemah akan menunggu Raden Mantri pulang dari Bali. Tujuannya akan merebut Putri Nawang Sekar dari tangan Raden Mantri. Hal ini segera diinformasikan kepada Raden Mantri pada saat ketiga utusan itu menyampaikan surat dari ayahnya. Ia pun menyatakan bahwa dirinya telah sampai ajalnya yang tidak dapat ditawar lagi. Kedua istrinya dan para gundik serta para dayang sangat sedih mendengar ucapan Raden Mantri itu; dan merekapun mendoakan agar selamat dari bahaya maut yang datang dari Raja Jaga Raga.

Kemudian, Raden Mantri menghadap Sang Nata Bali bahwa ia akan pulang ke Kuripan karena dipesankan oleh ayahnya melalui sepucuk surat. Sang Nata mengabulkan permohonannya. Ketiga panakawannya, Jarudih, Punta, dan Kartala, segera menyiapkan perbekalan yang akan dibawa dalam perjalanan. Kedua istrinya, Nawang Sekar dan Candra Kusuma, serta para gundiknya mengikuti pulang Raden Mantri ke Kuripan dengan menggunakan sampan sebagai alat untuk menyeberang lautan. Selama dalam perjalanan, Candra Kusuma terus-menerus menangis karena sangat sedih berpisah dengan kedua orang tuanya. Dengan bujuk dan rayu Raden Mantri, kesedihan Candra Kusuma dapat terlipurkan.

Setelah sampai di tepi pantai pelabuhan, Raden Mantri dihadang oleh Raja Jaga Raga yang telah siap menunggu di tempat itu karena akan merebut Nawang Sekar dari Raden Mantri. Seketika itu juga, peperangan terjadi dengan hebatnya, dan Raja Jaga Raga pun tewas karena keris Raden Mantri. Dengan demikian, Raden Mantri berhasil mengalahkan Raja Jaga Raga.

Raden Mantri bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke Kuripan. Sesampainya di sana mereka disambut dengan sangat

meriah oleh Sang Nata Kuripan dengan senang hati. Raden Mantri pun segera menyembah dan bersalam-salaman kepada kedua orang tuanya. Setelah itu, Raden Mantri bersama kedua istrinya dan para gundiknya mohon diri, pulang ke istananya.

## Bagian III
## TRANSLITERASI SYAIR RATU KURIPAN

Alkisah, tersebut suatu peri,
adalah raja lagi bahari
Tiga bersaudara sama bestari
Khabarnya mashur segenap negeri

Ketiganya sama naik kerajaan
Yang tuha habarnya Ratu Kuripan
Yang tengah di Daha diraja. Akan
Yang bungsu sekali disebutkan

menjadi raja di negeri Bali.
Perintahnya itu adil sekali.
Dagang nian datang bayu sekali.
Bertambahlah besar ratunya Bali.

Adapun akan Ratu Kuripan
terlalulah sangat besar kerajaan.
Perintahnya adil lagi dermawan,
lagi beraninya nyata bangaran.

Selama Baginda di atas tahta,
sekalian para ratu takut semata
sebab Baginda adil pelihara
segara rayat sukalah cinta.

Dua orang putera seribu hati,
yang muda bernama Kartapati,
sangat memilih di pramisuri
bagaikan lenyap di mata hati.

Timbang-timbangan Raden Putera
Kuda Wiratsa di samping batera.
Sempurna akal budi.
Bicara manis laksana madu segara.

yang muda bernama Kartabuana.
Rupanya elok sederhana.
Putih kuning dipandang warna.
Sikapnya seperti Batara Krisna.

Panjang besar tubuh tuan
Terlalulah keras perkataan
Barang lakunya kebesar-besaran
Sri Batara tiada berkenan

tiada rupa itu pekerjaannya.
makan dan minum juga kerjanya.
Berjudi menyambung juga selamanya
dengan segala hamba sahaya.

Kuda Wiratsa disebutkan
senantiasa bersesukaan
dengan segala kadang kadian.
Segala permainan dipelajarkan.

Ia palajarkan tipu berperang,
sehari-hari tiada berselang.
Dengan anak mantri hulubalang,
bermain gada tumbak dan pedang.

Selama ia itu permintaan
bermainlah tipu berpapadaan,
istimiwah memalu bunyi-bunyian
denganlah anak menteri sekalian.

Radin sangat bijaksana bastari,
berburu ke hutan sehari-hari.
Dengan itu, penggawa menteri
sukanya tiada lagi berperi.

Gemar dan kasih orang sekalian
melihat bungasnya yang demikian.
Tiadalah pernah itu bangsawan
gusar kepada kadang kadian.

Ratu Daha tersebut pulang.
Putera Baginda hanya seorang.
dua perempuan laki seorang.
Parasnya elok bukan kepalang.

Yang muda Galuh Ajeng namanya.
Terlalu sangat jahat rupanya.
Lagi pun ia jahat hatinya.
Tiada patut barang lakunya.

Adapun Radin Puspa Ningrat,
parasnya elok memberi girat
Habis memutar laut dan darat,
tiada benar yangnya direlung jagat.

Seperti Sri di dalam keindraan,
bertambah pula dengan kelakuan
memberi hati lara kasmaran,
manis laksana madu minuman.

Yang laki-laki putera Baginda.
Terlalu kasih ayah dan bunda.
Tujuh tahun umurnya ada,
pantas manis tiada diwada.

Kamajaya itu namanya tuan.
Parasnya elok manis kelakuan.
Anakkan emas di umpamakan,
seperti dewa dari kayangan.

Indahlah itu kami sebutkan,
dipinang oleh Ratu Kuripan.
Kartabuana itu akan tunangan,
cari dahulu sudah perjanjian.

Puspa Ningrat juga dipinang.
Sama rajanya itulah datang.
Tatkala itu putri meminang,
sedang remaja pada memandang.

Eloknya manis tiada terperi.
Susah hadayangnya di dalam negeri.
Seperti putri Lasminang puri,
itulah tanglung cahaya negeri.

Ratu Bali bisa disebutkan.
Putera Baginda seorang perempuan.
Rupanya manis barang kelakuan,
memberi bimbang hati yang rawan.

Cidra Kusuma namanya tuan.
Sumarsana putih diumpamakan.
Tumbuh di lalangun dalam cambangan,
ditimbuk permata batu sembilan.

Tersebut pulalah perkataan.
Gagalang Nata dermawan.
Tiga bersaudara Baginda tuan,
dan laki-laki seorang perempuan.

Kasih Baginda tiada bangaran.
Kepada Anaknda yang perempuan,
ialah jadi pramisuri Ratu Kuripan.
Yang bungsu itulah kemudian.

Adapun akan putri yang itu.
Manis laksana segara madu
Tumbuh di kulam airnya madu,
Lasminang Ningrat dinamai ratu.

Di Wira bumi kami sebutkan.
Putera baginda seorang perempuan,
umpama bunga dilaksanakan
yaitu kenanga di dalam jambangan.

Dicipir amas ditaruh akan
ditimbuk dengan permata intan.
Di atas putaran dilantuk akan
memberi hatinya lara kasmaran.

Dinamai oleh seribu hati,
yaitu Raden Ratnawati,
serupa manis diparamiti,
patut dengan budi pekerti.

Ratu Gagalang di Wirabumi,
salamalah kabar di dangari
ke negeri Kuripan pulang pergi
jadi rasanyalah dikasihi

Besarlah sudah itu kuripan.
Mungkin bertambah manis itu kuripan.
Sehari-hari itu bersesukaan,
dengan segala sedang kadian.

Terdengar kepada Raden Menteri,
akan kabarnya Putri Kediri.
Parasnya elok juga berseri,
laksanalah jelmaan bidadari.

Dari pada manis tiada samanya,
terlalu sangat elok rupanya.
Putri Bali demikian kabarnya.
Radin itu bimbang hatinya.

Radin bertitah dengan perlahan,
Kakang Jarudih itu panggilan.
Dua orang itu Penulisan,
Jarudih ia menyuruhnya.

Segera berjalan ke luar kota,
Penulisan badua dibawa serta.
Keduanya menyembah di bawah tahta
Radin tersenyum Sri berkata,

"Engkau kusuruh pada sekarang,
ke negeri Bali lekas sekarang,
ke negeri Daha yang seorang,
nyata-nyata engkau sekarang,

dua putri engkau dapatkan."
Dengan sekali itu bersalun,
menyembah kedua itu penulisan,
"Patih nian mana titah talapakkan."

Penulisan menyembah itulah pulang,
diberi persalin cincin dan giwang,
sertalah kalut sepasang surang.
Keduanya suka bukan kepalang

Di jalan tiada tersebut lagi.
Daripada hendak segara kembali,
ia berjalan tiada berhari,
karena hendak datang lestari.

Ke negeri Daha itupun datang.
Didapati akan Ratu meminang.
Di lalangan dihadap orang,
dua laki istri duduk bertantang

Diharap orang yang sekalian,
dengan sekira bunyi-bunyian.
Duduk menyembah Penulisan,
bercampur dengan orang sekalian.

Anadya raga hampir di sana.
Sedang bertapih linar angsana,
bertapih ganinging samaraguna,
bercincin permata sembilan warna,

bergilangkah susunannya tiga,
digambar dengan pintunya naga,
bertambah pula dengan pumaga,
bersunting bungalah madalika.

Ialah duduk di sebelah kiri
menghadap Ayahanda dua laki istri.
Ketika itu Raden Putri
tiada keluar di dalam puri.

Karnalah ia sakitnya sangat,
Radin Galuh Puspaningrat.
Setelah Penulisan itu melihat,
lalu ditulis pada sesaat.

Puspa Magrum pada sangkanya,
akan Anadya Raga renungkannya.
Ia kembali dengan segara,
kepada Inu dipersembahkannya.

Disambut Raden dengan perlahan,
lalu dibuka akan lipatan.
Dilipat oleh Inu Bangsawan,
hatinya Raden tiada karuan.

Tidalah suka dilihat rupanya.
Surang tiada tahu bicaranya.
Suatu tiada ada katanya.
Pata itu pun ditaruhkannya.

Adapun Penulisan yang seorang,
ke negeri itu ia pun datang.
Gundah hatinya bukan kepalang
karnalah Putri tiada dipandang.

Putri tiada bisa ke luar,
tiadalah pernah dilihat laskar.
Penulisan itu terlalu sukar
kalu-kalu Raden itulah gusar.

Karnalah ia lambat nian datang,
Raden putri belum dipandang.
Apa sembahku dikalau pulang.
Hatinya gudah bukan kepalang.

Terdengar kabar itu Penulisan.
Raden Galuh tiada bicara kataman.
Tujuh hari ia berjalan.
Dinanti di jalan di panangahan.

Esuk hari Putri Bali
ke dalam taman ia nian pergi,
sama-sama dengan paduka maha dewi,
inang pengasuh di kanan kiri.

Penulisan berdiri itu di tanjung.
di luar patuk tempat berlindung.
Lakunya itu seperti palurung,
dapat sedikit daripada lurung.

Raden Putri ketika datang,
berkampuh jingga amat cemerlang,
bertumpung putih bergambar pulang,
laksana Srikandi di dalam wayang,

bergilang warna dua sabalah,
bersubung kaya intan ditatah,
bersunting bunga cempaka di gubuh,
dengan taruknya pula ditambah.

Terlalu sangat elok parasnya.
Sederhana sedang dengan tubuhnya,
lalulah turun dipadatinya,
lalulah segara itu ditulisnya.

Sudah ditulis Raden Putri,
ialah pulang dengan lestari.
Lalu berjalan ia sendiri,
masuk menghadap Raden Menteri.

Tatkala itu Raden Bangsawan,
baharulah sudah mandi katmah,
lalu memakai selengkap pakaian,
selaku dewa di dalam keindraan,

bergampuh sukar madunya gilang,
dengan air mata pula dituang,
memakai lancangan gaya sang wayang,
bergilangkan naganya terbang.

Sambung banang maniknya tula,
bersunting gigu bahan cempaka mulia.
Giginya berkilat pun bercahaya,
laksana delima Batara Kamajaya.

Penulisan itu segeralah datang.
Raden Inu segera menghadang.
Pedati itu dilanjutkan pulang.
Disambut Raden lalu dipegang.

Gambar pun segera dibukanya.
Ia memandang diperamatinya.
Rasa berkenan di dalam hatinya.
Berseri-seri warna mukanya.

Raden tersentuh Sri berkata,
"Kakang Jarudih, Kartala, Panta,
marilah duduk dekatnya beta."
Ketiganya duduk di bawah tahta.

Kadian menyembah Sri memandang,
"Apakah bicara Tuan sekarang?"
Raden tersenyum bersabda pulang,
"Dikalau aku beristri, kakang,

yang baik-baik tingkah laku."
"Alangkah suka, Raden hatiku,
tetapi daku seperti kehendakku
dengan beristri seumur hidupku.

Baiklah aku pergi berjalan
hatiku ke gununglah pertapaan."
Jarudih menyembah dengan kesukaan,
serta berkata dengan perlahan,

"Paduka Adinda dari Kediri,
habarnya elok manis berseri,
tiada berbanding di dalam negeri."
Turut mengaja Raden Menteri.

Raden berkata perlahan-lahan,
"Mengambil istri begitulah enggan
dikalau demikian rupa perempuan
baiklah, mati di pertapaan."

Persata tertawa ia menyembah,
"Mengapa Tuanku ditantang wajah,
kalau tiada seperti titah,
kalau kemudian menjadi susah."

Raden bersabda lakunya sendu,
tiada indahnya di dalam kalbu,
melihat perempuan serupa itu,
bagai laki-laki dipandang laku.

"Biar tiada menjamah perempuan,
jikalau sepertinya yang demikian.
baiklah mati di dalam hutan,
daripada hidup tiada kesukaan."

Jarudih berkata perlahan-lahan,
"Sungguh seperti titah sampian.
Di hati patik pun demikian.
Sedikit tiada pun bersalahan."

Punta Kartala menyahut bestari,
"Sungguh titah Raden Menteri,
sebab patik tiada beristri
belum berkenan dihati sendiri."

Persanta tertawa serta memilih,
"Akupun tiada berlain ngalih,
segala perempuan tiada kasih,
hendak memilih tiada buleh,

mengambil air aku kerjakan,
membasuh kakinya Baginda Tuan
supaya buleh memilih perempuan,
barang yang ada hati berkenan."

Raden tertawa dengan sukanya.
Persanta itu diluntarkannya,
dengan lalayuan bunga suntingan,
segera yang menghadap suka hatinya.

Raden itu sangat sukanya.
Putri Bali diberikannya.
Tiada lepas dada hatinya,
lalu ke luar dengan segaranya.

Raden melumpat ke atas kuda,
masuk lalu menghadap Ayahnda.
Salam dilipat oleh Baginda,
suka tertawa lalu bersabda,

"Marilah sini Anaknda Tuan,
mengapa lama tiada kelihatan,
ayahnda rindu tiada bangaran,
tidak karuan tidur dan makan."

Raden menyembah kedua Ayahnda
sambil tersentuh ia berkata,
"Lagi berburu patik Anakanda
dengan kadian tuha dan muda."

Lalulah duduk padanya Tuan.
Setelah santap sirih di puan,
diangkat orang pula persantapan.
Dua berputera Baginda makan.

Sudahlah santap Baginda Tuan.
Santaplah sirih di dalam puan,
serta memakai bau-bauan
lalu bertitah Ratu Bangsawan,

"Besarlah sudah Anaknda Menteri,
sedang rupanya sudah berseri.
kita berjalan ke negeri Kediri,
habarnya besar Tuan Putri."

Raden tunduk tiada berkata.
Telah maklum hati Baginda
akannya nasib Paduka Anaknda.
Dengan perlahan Baginda bersabda.

Baginda bertitah lakunya sendu,
"Tuanku, katakan mau tak mau
janganlah Tuan menyuruh malu."
Tunduk diam Raden Inu.

"Jikalau tak mau, Tuan sekarang.
Malu Adinda bukan kepalang,
kepada yayi aji meminang
karena Tuan sudah bertunang."

Raden itu masam mukanya.
Berlinang-linang air matanya.
Tiada menyahut kata hatinya.
Terlalulah sebal rasa hatinya.

Dengan perlahan Baginda bersabda,
"Sungguh rupanya Tuan Anakanda,
tiadalah malu akan adinda,
sekarang apalah daya Ayahnda.

Jika kiranya Tuan kasihan,
malu Ayahnda tuan lindungkan.
Ke Daha dahulu Anaknda Tuan.
Biar beristri lalu kemudian,

putri yang mana Tuan berkenan
kemudian pula Ayah pinangkan."
Raden itu tunduk perlahan,
suatu tanda ada pekerjaan.

Serta Batara pula bersabda,
"Janganlah gusar akan Anaknda.
Mana bicara Tuan bersabda,
saya menurut juga Ayahnda."

Raden menyembah dengan segara,
lalu ke luar naik kudanya,
sertalah pulang ke istana,
dibaringkan segala kadang kedayannya

Raden malungguh dua adil pasin,
dihadap oleh kadang kadian.
Terlalu masgul barang kelakuan.
Panta Kartala terlalu heran.

Jarudih Kartala segera berkata,
ia bertanya pada parsanta,
"Apa gerangan titah Sang Nata
makalah Raden sangat bercinta?"

Kartala menyahut Sri. Katanya,
"Aku tiada tahu asalnya.
Raden tunduk diam dirinya.
Lalulah cucur air matanya."

Jarudih bersabda di dalam kalbu,
Melihat laku Raden Inu."
Ia menyembah, lakunya sandu,
"Mengapa Tuan serupa pilu?

Jikalau ada sakit dan sukar,
baik sekarang, Tuan berhabar.
Sudi sekalian orang mendengar,
jangan tiada Tuan berhabar.

Karenalah patik yang sekalian,
belum melihat yang demikian.
Terlalu masgul barang kelakuan."
Raden menyahut perlahan-lahan.

Sambil mengucap ia memandang,
"Maka nian sesal hati sekarang.
Bapak haji hendak meminang.
Disuruh beristri aku sekarang.

Jikalau Kakang semuanya kasihan
pada Aji engkau berjalan,
sampaikan sembahku ke bawah talakukan,
aku tawak piara perempuan.

Baiklah mati aku sekarang
dari pada beristri putri meminang.
Sekarang ini pergilah Kakang
kepada Ayahnda Ratu yang garang.

Aku bermuhun hendaklah pergi!
Kabarnya talapakan Rama Aji.
Diberikan tiada aku nian pergi,
seujur hati hendak dicari."

Jarudih menyembah lalu berjalan.
Ia menghadap Ratu Bangsawan.
didapat Ratu dari Pasiban.
Dua laki beristri pun bersamaan.

Menteri yang tuha menghadap serta,
"Kartabuana adalah beta,
duduk menghadap Paduka Nata.
Semuanya duduk di bawah tahta."

Jarudih menyembah ratu yang garang,
sang Nata bertitah serta memegang,
"Jarudih, apa kabarmu datang?
Di mana anakku pada sekarang?"

Jarudih menyembah sepuluh jari,
"Anaknda di sana adalah sendiri."
Dipersembahkan Raden Menteri.
Baginda masgul dua laki istri.

Baginda bertitah; lakunya sendu,
"Sampailah hati Anaknda itu.
Jikalau ke Daha tiada nian mau,
itu Tuan sekarang apa dayaku?"

Jarudih menyembah sepuluh jari
kembali menghadap Raden Menteri.
Disampaikan titah Ratu bertari,
saat mewah katanya pramisuri.

Salah Jarudih sudah berangkat,
serta Batara bertitah kabat,
"Marilah pergi ia sesaat
ke istana Anaknda kita melihat."

Lalu berangkat dulu sang Nata
dengan pramisuri pergilah serta.
Lalu berangkat sekalian rata
di pintu mahligai baginda berpata.

Didapati oleh Sri Batara,
akan Anaknda jai asmara,
dengan Jarudih lah berbicara,
menyembah akan titah narayancara.

Di atas batu duduk bertantang.
Di bawah rajasa sedang berkembang,
bersila panggung membalakang,
tiadalah melihat sang Nata datang.

Berkibar-kibar punya sebutnya,
bertambah cahaya landian kerasnya,
memancur-mancur akan tubuhnya,
ia pun membahas elok parasnya.

Terlalulah gembira hatinya Ratu.
Perlahanlah datang ia ke situ.
Jarudih segera mencari tahu,
lalu menulih rajanya itu.

Segeralah menyembah turun Ayahnda,
lalu memegang tangan Anaknda.
Ke atas batu di bawah Baginda
dua laki seistri sama bersabda.

Pramasuri bersabda perlahan
memeluk belakang Anaknda Tuan,
"Aduh, Anaknda amas tampawan,
Bunda nian rindu tiada bangaran.

Dikalau Ayahnda Tuan tinggalkan,
matilah Bunda di dalam percintaan,
karena tiada pernah nian Tuan
bercerai Anaknda setengah bulan.

Kalau bertitah Ratu Bestari.
Kalaulah mau Tuan beristri
akan Anaknda Galuh Kediri,
diam-diam jangan membuang diri."

Raden tunduk tiada berkata.
Berlinang-linang air matanya,
terlalu balas di dalam cinta
melihatkan laku Paduka Nata.

Perlahan menyembah Raden Menteri
kepada Anaknda Ratu Bestari,
"Maka pada menyembahlah diri
ketika tiada senang beristri.

Sebablah itu patik bermohon
ke bawah telapak kan Duli sang Ulun.
Jikalau maksut diperoleh sampun
segeralah patik datang pakulun,

menjunjung duli Ayahanda Bunda,
sangat berpikir di dalam dada,
biarlah dahulu pergi Anaknda
masakan lama meninggalkan Bunda."

"Jika lah ia tiada kuberi
tentulah ia membuang diri,"
itulah pikir Ratu Bestari,
"Biarlah pergi Anaknda Mentri."

Sangat menangis Pramisuri,
sambil memeluk Raden Menteri,
"Aduh anakku intan baiduri,
Tuan seorang cahaya negeri."

Sang Nata sangat dukalah cinta.
Sambil menangis ia berkata,
"Biarlah pergi Anaknda kita
hatinya jangan diberi bercinta.

Biarlah ia pergi sekarang.
Masakan ia tiadalah datang.
Jika lagi hidup kita sekarang,
pastilah Anaknda segeralah pulang."

Dengan air mata Ratu Bangsawan
memeluk mencium Anaknda Tuan.
Pramisuri lalulah pingsan
hatinya gundah tiadalah tahan

Sigra disambut oleh sang Nata
disapu air mukanya rata.
Baginda bertitah dengan air mata,
"Sangat jangan Anaknda bercinta.

Sudah gerangan untungnya kita
anak itu lenyap di mata,
dengan pertitah sangiang dewata
kemanalah lagi hendak dikata.

Menjadilah kurang percintaan
sebab selama perginya Tuan
Pramisuri ingatkan pingsan,
memeluk mencium Anaknda Tuan."

Raden itu balas hatinya
melihat laku Ayah dan Bunda.
Cucurlah cucur air matanya,
seperti mutiara itu rupanya.

Pada rasanya di dalam kalbu
tiada lagi ia bertamu.
Isi istana semuanya pilu,
bagai diiris dengan sembilu.

Matanya itu semu dan sendu,
menambah manis dilihat laku.
Siapa memandang balas dan pilu,
sayang melihat radenya itu.

Lalu bertitah Sri Baginda,
"Patihlah segera pilu tagara.
Kerahkan segara bala tentara
suruh berhadir dengan bersagara."

Patih seribu yang muda-muda,
urang dua ratus menunggang kuda,
dua ratus urang memegang gada,
itu pengiring Tuan Anaknda.

Dua ratus urang tahu memanah,
membawa dadap dua ratus ditambah,
disuruh bangkit serta menyembah,
lalu berlangkap seperti titah.

Segeralah bangkit Paduka Anaknda
memeluk kaki Ayah dua Bunda.
Dipeluk dicium oleh Baginda,
"Janganlah lama meninggalkan Ayahnda."

Berbagai-bagai Baginda berpesan,
saat miwah pula segala kariaan.
"Ingat-ingat engkau sekalian,
anakku ini peliharakan."

Tutuplah sudah alat sanjanya
kadang kadian sekalian rata.
Baginda berbangkit dukalah cinta
pulang ka puri dengan air mata.

Saatlah sudah malamnya hari,
masuk beradu Raden Menteri.
Hatinya gundah tiada terperi
terlihat muka Raden Putri.

Salam sudah tangannya dalu.
Mungkinkah rawan bercampur pilu,
mandang punggu bunyi merindu,
sampai semalaman tiada beradu.

Putri Bali yang dicanangnya,
bertambah lawan pula hatinya,
daripada hati sangat birahinya,
malamlah lupa akan dirinya.

Mungkin tengah malam bertambah rawan.
Bulan pun terbit ditepis awan,
seperti muka yang diberikan
tatkala duduk dalam peraduan.

Bertambah pilu pula hatinya,
seperti Kamajaya sudah rasanya.
Dengan berlimbang dihiburkannya,
Sirakantaka nama tembangnya.

Mekar segala bunga-bungaan.
Raden menimbang terlalu rawan,
seperti berwayang diberi akan.
Demikian rasanya bangsawan.

Bangun segala kadang kadiannya.
Gajah dan kuda dihadirkannya.
Raden pun bangun dengan segeranya.
Tiada tersalin itu pakaiannya.

Lalu ke luar ia ke pasimban.
Kuda putih akan kenaikan,
berpakaian emas bertitah intan,
berpayung jingga keemasan.

Sudahlah hampir kadang kadian
Radin Ibnu segera berjalan.
Yang membawa tumbak didahulukan.
Semuanya itu menyandang tatapan.

Lalu keluar di dalam negeri,
masuklah ia ke alam negeri,
Sepanjang jalan terlalu rami
itu yang dituju Raden Menteri.

Di kaki gunung di sebelah kiri,
apabila bertemu kulam dan biji,
di sana Raden singgahlah mandi,
daripada melipurkan hati berahi.

Di mana ada itu perburuan,
di sanalah singgah kerami-ramian,
menyumpit memulut di dalam hutan
dengan segala kadang kadian.

Sehari-hari juga perjalanannya
jadi lima hari sudah lamanya.
Daripada ia melimpurkan hatinya.
Akannya putri diberahikannya.

Alkisah, tersebut suatu cerita.
Ratu Singasari namanya sang Nata.
Dua bersaudara jumnang Nata
dari Jaga Raga namannya kota.

Jikalau itu Ratu Bangsawan
pergi ke gunung berami-ramian,
diiringkan oleh rakyat sekalian
denganlah alam tahta kerjaan,

membayar kaul seribu pati
pada sangpalungguh yang amat sakti.
Beratusan ratus banyak padati
di kaki gunung semuanya berhenti.

Terlalu banyak gajah ajaran.
Serta berbuat ia pasanggrahan
terlalulah ramai bersasukaan.
Masing-masing dengan itu permainan

Sebermula akan Ratu Singasari.
Sang Raja Guru itu yang dicari,
membawa banyak intan biduri,
naik ka gunung dua laki istri.

Adapun akan Ratu Bangsawan
ada berputri seorang perempuan.
Nawang Sekar namanya Tuan.
sedap manis barang kalakuan.

Puteri malungguh di atas sila,
dinaungi oleh pohon andala.
Di sebelah gunung jurangnya pula,
Putri seperti gaya tarmala.

Raden tersebut pulang
ke kaki gunung ia pun datang.
Dilihatnya banyak sekalian orang
berbuat pasanggrahan pada sekarang.

Sangat mewah pula gajah padati.
Di kaki gunung ia berhenti,
menantikan turun seribu pati,
lagi di gunung berbuat bakti.

Ibnu menyimpang di sebelah kanan,
lalulah taru di atas ajaran.
Hendaklah masuk ke dalam hutan,
ia pun segera membawa sumpitan.

Jarudih segera membawa puan,
mengikut Raden pergi berjalan.
Bersamalah gambar masuk ke taman
sangat mewah pula kadang kadian.

Tatkala itu Ibnu Bangsawan
sudah memakai selengkap pakaian,
berkampuh putih bertulis awan
dengan air mata dipersuntingkan.

Sebut cindai nataranya kembang,
bergaris landian memakan orang.
Dengan air mata dirakit pulang
bergilangkan emas berkarawang.

Bertatah-tatah talinya batu.
berurap-urapan sampai kesiku.
Bersubang emas sepuluh matu
ditatap Ibnu berbagai batu.

Manis bersunting bunga cempaka,
disaung dengan si mandalika.
Berseri-seri warnanya muka,
laksana dewa di surga loka.

Jikalaulah bunga dilaksanakan,
kemuning tumbuh di atas jambangan,
pada malam ampat belas hari bulan
ditimbuk dengan batu sembilan.

Bunganya pun mekar dini hari.
Tiba-tiba terbit itu matahari.
Segala kumbang datang mencari
itu umpama Raden Putri.

Naung sakar itu segera berjalan
ke sebuah gunung di sana taman.
Orang bertampat pun kediaman,
berkampuh jingga bertulis awan,

bertapih limar bergilang pun kena.
Subang dan bapang primata ratna
bersunting-sunting kembang sumarsana,
pantas manis dipandang warna.

Bercincin dua jari manis
cahaya giginya bagaikan tiris,
Inu rambutnya melantak wilis
laksana sakar madu kadis.

Di kaki gunung ia nian tinggal.
Suka melihat orang manunggal,
menumbuk gilang barang sepenggal,
lakunya seperti orang yang pagal.

Ada setengah bertanam-tanaman
ubi kali dipisang manisan.
Raden kiluh masuk ke taman,
suka melihat kabu-kabuan.

Bunga-bungaan sedang berkembang
terlalu rami disari kumbang.
Suaranya merdu tiada tertambang.
Siapa mandang hatinya bimbang.

Segala datang yang sekalian
masuk ke taman ia berdadahuluan,
rami berebut buah-buahan.
Istimewa pula bunga-bungaan.

Berjalan dengan perlahan,
sambil menulis sirih dimakan,
lihatnya burung banyak terbang
hinggap segenab pohon kabuan.

Setengah di pohon naga sariya
memakan buah sambil menari.
Sing rendah-rendah tiada terperi
di sana berhenti Raden Menteri.

Di pohon naga sari ia bernaung.
Di bawahnya itu seperti patungsu,
suka mendang kumbang berdaung
laksana suara orang mengidung.

Raden terlihat di sebelah taman
terlalu banyak itu perempuan.
Semuanya itu dengan pakaian
seorang yang lebih tinggi kelakuan.

Ialah manggar di atas sila,
dinaungi oleh pohon andala.
Di atasnya bunga sedang termala.
Primatanya subangnya bernyala-nyala.

Dadapnya seperti hamba sahaya,
dengan pakaian yang sekalian.
Raden berdebar rasa hatinya,
sempat berkenan akan rupanya.

Tiadalah nampak Raden memandang
pikir di dalam hati seorang.
Teman mengembara putri yang seorang,
barang lakunya memberi bimbang.

Jarudih tahu akan semuanya.
Raden bertitah dengan segera,
"Gambar angku kalian adanya,
Gambar menyembah pada Tuannya."

Lalulah ia segera berjalan,
bertanya segala dayang parakkan.
Segara disahut oleh Ken Bayan
"Engkau nian siapa menyuruh akan."

Gembiralah pula berlari-lari,
memberi tahu Raden Menteri,
"Tiadalah engkau itu mendengari
ialah Putri Singasari."

Gembara perlahan menyahut kita.
"Yang menyuruh sertanya Tuanku kita,
yang berdiri di bawah naga pusapita."
Semuanya ditantang memandang Nata

Yang duduk di atas batu agung
Ratu Singasari naik ke gunung
dua laki istri menghadap babarung
memberi darma pendita agung.

Tertawa Raden jadi asmara,
seraya berkata perlahan suara,
"Putrilah patut teman mengembara."
Jarudih menyembah berkata segera,

"Jikalau kiranya Tuan berkenan,
baik dahulu pulang ke Kuripan.
Kepada Ayahnda minta pinangkan
masakan tiada diduduk akan."

Raden mengucap sambil berbata,
"Tiadalah pulang sekarang beta,
biar di sini tinggallah serta,
belum menghadap Duli sang Nata."

Patutlah Putri yang katara,
Patutlah Tuan jalan ngembara.
Disingsingnya kain Raden Putra,
lalu berjalan dengan bersegra.

Raden Putri yang didapatkan.
Hamba sahayanya putri sekalian
semuanya itu tercengang heran
suatu tiada akan perkataan.

Segala dayang hatinya pilu.
Ken Bayan berpikir di dalam kalbu.
Hendak berkata mulutnya kaku.
Salah dan betul tiada tertentu.

Sangat hirannya tiada tarkira,
Mamandang Radin Jaya Asmara.
Parasnya elok tiada tarkira,
manjadi hilang budi bicara.

Satalah datang Radin Mantri
Lalu mariba Radin Putri.
Sertalah lalu dicium jari
di atas batu mambujuk putri.

Sambil mangidung larakasmaran,
suaranya halus parlahan-lahan.
Harum manis itu kadangaran,
mambari bimbang hati yang rawan.

Sangat terkejut Radin Putri
lalu manangis tiada tarpari.
Dibujuk Radin sapah dibari,
"Diamlah, Tuan singalir sari.

Amas mirah ratna juwita,
jikalau mati Kakanglah bita."
"Tuan, jangan sangat bercinta.
Adinda mandikan dangan air mata."

Disapu air mata Adinda Tuan,
sambil dirungruh bujuk cumcuan.
Kata yang manis mambari rawan
supaya lakat hati parampuan.

Ken Bayan berkata semuanya sandu,
"Engkau nian siapa ini namamu
Tiadalah patuh barang lakumu
Nanti sakarang datang sang ratu,

Matilah engkau di tubuhnya."
Radin Inu diam dirinya.
Kata Ken Bayan tiada disahutnya.
Hanya Radin Galuh dibujuknya.

Katanya, "Aduh Antung Susunan,
jikalaulah mati Kakanda Tuan,
Amas Mirah Ningsun bangsawan,
Sapah tarbuang amas bakalkan.

Amas taburi Maut pun Kakang
Bunga dan kapala yang tarbuang.
bungkus dangan kain dipangkang.
Itulah akan bakal pun Kakang,

masuk ka dalam suraga luka.
Ambilah, Tuan dangan pun kaka.
Amas mirah ratna campaka
Mangapakah amasku sarupa duka."

Sambil hatinya Radin Bangsawan
sabab tiada ia perkataan
bercampurlah gemar malihat kalakuan
Dewa Jila Sari mamanggil kadian.

Tarkajut mandangar sagala kadian,
barlangkap sanjata yang sakalian,
"Tumbuk saparti rangkas di hutan
sasak dan panuh di dalam taman."

Kartala berkata seraya mamandang,
"Jahatlah nama Tuanku sakarang.
Nyawa Tuan handak dibuang-buang
Tiadalah patut didangar orang.

Baik mangaturakan pada sang Nata
Janganlah banar bicara kita."
Radin tarsanyum seraya berkata,
"Apakah Kakang dayanya beta.

Di sinilah kita mangadu perang
Jikalah sudah janji sangiyang
Di sinilah juga nyawaku hilang
Siapakah lagi dapat melarang."

Satalah didangar sagala kadin,
titah Baginda pun damai kan.
Semuanya itu balas kasiyan
saparti sungguh pada pangarasaan.

Sabarmula akan Ratu Singasari,
sabarulah turun di atas giri.
Datanglah orang berlari-lari
mamarsambahkan laku Radin Mantri.

Ratu Singasari sangat amarahnya,
"Orang ini dimana datangnya."
Serta bertanya dengan amarahnya
mirah padam warna mukanya.

Ia manyembah berkata parlahan,
Orang mangambara rupanya, Tuan.
Datangnya itu di dalam hutan
Asalnya itu pun katahuan.

Tatapi ia sangat bardiaman.
Parasnya elok manis kalakuan.
Rupanya saparti dewa kamanusan,
baharulah turun dari kayangan."

Sangat ambarahnya di dalam darya
Mukanya saparti burung dataya,
"Jikalau saparti batara Kama Jaya,
tiadalah aku indahkan dia.

Jikalau ia ka udara tarbang
Tiadalah aku takut mamandang."
Parmaisuri manangis barkata pulang,
"Perlahan-lahan dahulu Kakang.

Kalu dipupuhnya anak kita,
ditanyakan asalnya cita-cita.
Jika nak Mantri adalah cita
Apakah budinya bicara kita,

Daripada itu kalau dibunuhnya?"
Sang nata bertambah pula amarahnya.
Patuk sigra Rangit disuruhnya
Manghimpunkan Rangit sakalian,

"Sertalah dengan alat ganggaman.
Kapung olehmu barkuliling.
Jika lambat masuk angkau sakalian,
biarlah aku masuk malawannya.

Barsurak-surak barampik ista,
Daripada hidup marulih nista
baiklah mati dimakan sanjata."
Patih manyambah pada sang Nata.

Sagala Rangit habis dikarah,
sarta mamalu gung pangarah
Barhimpun sanjata tumbak dan panah
Dada diumpamakan kambang kalabah.

Bartanya-tanyaan pada saurang.
Gigir dan gampar pada sakarang.
Yang tahu manyahut seraya memandang,
"Radin Galuh dibigal orang.

Datanglah itu di dalam hutan
Itu gusarnya Baginda Tuan
Disuruh kapung di dalam taman
Dangan sagala alat ganggaman."

Gemparnya tiada dapat dikata.
Kuliling taman sakalian rata.
Samuanya tardiri dangan sanjata.
Sartalah lalu ia bartahta.

Sagala satua batuklah ingar.
Terkejutlah ia melihat gempar.
Habis larian ke dalam balukar.
Barsambunyi banyak kacil dan basar.

Ada yang naik ka atas gunung.
Di sala batu ia barlindung.
Takut malihat kagamas Agung.
Naik barkagabur barkampung-kampung.

Sagala yang manugal tinggal cangkulnya.
Sakalian itu banyak macamnya.
Tiada dipajangkan tingkah lakunya.
Sakalian orang macam-macam samuanya.

Yang bertapa tinggal partanunannya.
Yang baranak pargi dangan sigranya,
mangusir gempar lalu berkata,
"Apakah garangan mula karnanya."

Sabarmula Rangit Ainu Bangsawan
Istimiwah pula kadang-kadang
samuanya barhimpun di dalam taman,
Langkap dangan alat ganggaman.

Akan sagala tanam-tanaman,
yang kacil-kacil di dalam taman.
Bunga malur yang sakalian,
samuanya tumbuh di dalam jambangan.

Habislah sudah sakalian rata.
Sakalian urang samuanya bartata.
Kabanyakan masuk dangan sanjata
Hanya mananti amuk sang Nata.

Ada pun akan Radin Mantri
Tiada mamandang kanan dan kiri
Hanya bariba Radin Putri
Katanya, "Aduh Sangalir Sari

Jikalah, Tuan balas kasiyan
Akan kakanda orang yang rawan
Umpatlah mati Kakanda Tuan
Kakang mananti di pintau kayangan."

Radin Galuh berdiam diri.
Dilihatnya uleh Ratu Singasari
Sagala Rangit Punggawa Mantri
Balum masuk ka taman sari,

bardiri di luar ayang sakaliannya.
Sang Nata itu sangat amarahnya.
Lalulah ia mangunus karisnya
Sambil manyingsing itu kainnya.

Lalulah masuk ka dalam taman.
Dilihatnya radin Inu Kuripan,
duduk marina Anakda Tuan
Pantas manis barang kalakuan.

Ia malangkah di atas sila,
dinaungi uleh puhun andala.
Pintunya indah sadang barnyala
tambah kumbang barbunyi pula.

Patutlah dangan urang dibawanya,
satu sagala hamba sahayanya.
Baratulah pada kiri dan kanannya,
Langkap itu dangan itu sanjatanya.

Ada yang mamigang panah dan padang.
Ada yang tombak dan talabang.
Bardiri samuanya dari balakang
Sang Nata Singasari hiran mamandang.

Ia barpirkir di dalam hatinya,
"Urang yang ini apa asalnya.
Lagi sagala hamba sahayanya
Muda balaka Elok samuanya.

Bagi mamakai parintah atahta
Rupanya elok bagi dipata
Sadap manis dipandang mata."
Kuranglah amarah pada mata

Mulanya garang barang kalakuan
Saparti harimau itulah Tuan
Jadi barhanti pada barjalan
Daripada sang Nata sangatla hiran.

Jurudim manyambah Mantri tahu
Ratu Singasari rupanya itu
Tansanyum manyahut Radin Inu.
Bayar kamari datangnya Ratu

Basakan undur aku di taman,
sudah disangaja barang kalakuan,
Jikalau aku takut malawan,
tiadalah Kakang jadi damikian."

Lalulah turun dangan sigranya,
serta bardiri manyingsing kainnya.
Karisnya itu dikitarkannya,
Putri dibawa sertanya.

Satalah Radin Galuh mamandang
akan sang Nata Singasari datang,
hatinya sabal bukan kapalang,
Ia manangis handaklah pulang.

Handak mangusir Ayahda tuan.
Dangan air matanya barhamburan.
Radin Inu mamigang tangan
Sari katanya berlahan-lahan,

"Jangan dahulu Adinda pergi
mangadap dauli Paduka Ayahda!
Jikalaulah mati sudah Kakanda
baharulah Tuan mandapatkan Ayahda."

Ajir itu pun mandangar habar.
Turun di gunung dangan sabantar.
Diiringkan paputut dangannya Ajir
mandapatkan ratu sang Nata Sari,

katanya, "Jangan, Tuan malawan!
Inilah Radin Inu Kuripan,
Radin jaya asmara, Tuan
Anakkan kuda wisaraja timbangan,

karnalah ia urang jayang sataru.
Jika barhimpun sagala para ratu
handak malawan baginda itu,
jadi tawanan saja tartantau.

Baik mandungkul Tuan sakarang.
Jangan barani malawan parang."
Satalah didangar Ratu yang garang,
Amarah sang Nata irulah hilang.

Tambahan balas rasa hatinya
karna saurang juga anaknya.
Kartala malihat sangat amarahnya.
Sang Nata datang mangunus karisnya.

Lalu manyambah Radin Mantri,
"Barilah radin patik nian pargi,
balawan Ratu Singasari."
Radin tarsanyum manis barsari,

"Baiklah, nanti dahulu Kakang.
Janganlah kita mendahului orang.
Tulah papa kalau nian parang
karna yang salah kita saurang.

Balingkan kita baringat diri."
Sagala kadin manyambah lastari,
mangunus karis sama bardiri
mananti amuk urang Singasari.

Satalah ratu Wang Singasekar
mandangar sangraja guru itu mangunjar,
tiadalah jadi Baginda gusar.
disarungkan karis dangan sabantar.

Karis sudah disarungkannya,
Lalu barjalan dangan sigranya.
Radin Mantri didapatinya,
diiringkan sagala kadang kadiannya.

Panakawan sigra dititahkannya,
"Suruhlah undur rakyat samuanya."
Ia mandangar titah rajanya.
Samuanya takut itu dianya.

Undurlah rakyat duli Sang Nata,
kaluar taman sakalian rata
duduk baratur sakalian sanjata,
saparti ranggas dipandang mata.

Parsanta berkata dangan parlahan,
"Mandak mandongkol rupanya, Tuan,
maka sanjata undur sakalian."
Kartala pergi ia malihatkan.

Dilihatnya ratu Singasari,
berkata-kata sambil berdiri.
Sangraja guru teman barperi.
Kartala pulang barlari-lari.

Ia pun datang mambari tahu.
Tunduk tarsanyum Radin Inu.
Duduklah pula di atas batu
Sambil mambujuk Adinda itu.

Datanglah Ratu Singasari.
Rajanya guru dipimpin jari,
mambyaki kampuh Radin Mantri.
Mambari hurmat ia berdiri.

Ratu Singasari manis barsari
"Sabablah datang Tuan Ayahda,
manyarahkan nyawa pada Anakda
saparti sanjata mana yang ada.

Nagari Singasari Ayahda sarahkan.
Ayahda tiada tahukan Tuan."
Inu tarsanyum manis kalakuan,
sarta manyahut dangan parlahan,

"Baginda manarima kasih sang Nata.
Antah sakarang dianya beta
sudah ditantukan Sangiang Diwata,"
sambil tarsanyum dianya barkata.

Jurudih manyambah pada sang Parabu,
"Anakda itu pun tiada tahu
Kalau tahu akan Tuanku
masakan demikian barbuat laku."

Kasiyannya ratu Singasari.
Gamar malihat Radin Mantri.
Balas hatinya tiada tarpari.
Samalah juga anak sandiri.

"Karnalah nagari ayahda sudahkan
dangan rakyatnya yang sakalian.
Manalah / ...../ Anakda, Tuan
Biarlah ayahda jadi bagawan."

Manyahut Radin Jaya Asmara,
"Beta tiada masuk ka nagara
karnalah beta handak mangambara,
barmain-main tangah sagara.

Sang Nata sigra balas hatinya,
mamaluk mancium kapala Anakda.
Ia barmuhun ka pasanggarahaannya
Parmaisuri didapatkannya.

Sri barkata parlahan-lahan,
"Akannya urang di dalam taman.
Inilah tuan Inu Kuripan,
Sang Nata guru yang mangabarkan."

Parmaisuri manyahut kata,
"Sakarang di mana anaknya kita?"
Sigra disahut uleh sang Nata,
sambil tarhambur airnya mata.

"Sakarang ini ada di taman.
Isuklah hari kita barjalan,
kambali Tuan itulah kunan
dangan Galuh itu barsamaan.

Satalah parmaisuri mandangar kata,
lalulah cucur airnya mata
mandangar anakda pargilah sarta.
Ayi istana samuanya barcinta.

Baginda bartitah parlahan-lahan,
"Patihlah rangit sigra himpunkan
mangiringkan anakku isuk barjalan
Samuanya itu lakas hadirkan

Iringkan anakku itu, Tuan
Padati karita yang sakalian."
Bartitah pula Ratu Bangsawan.
Manyuruh mangantar parsantapan.

Kapada itu diparsambahkan.
Radin Nina Santanu barsamaan.
Sudahlah santap itu bangsawan.
lalulah turun mandi ka taman.

Sudahlah mandi barsalin pakaian,
sarta mamakai bau-bauan
harum samarbaklah kaciuman.
Rasanya misrarasuk di badan.

Lalu mamakang dauli Baginda
barkampuh sutra ungu parada,
barsabuk garinging bartapih rinda.
Parasnya elok tiada diwada.

Karis ladian cura buangan
ditatah dangan parimata intan.
Bagalung kana buatan silan
diapit dangan naga lancaran.

Mamakai cincin suca ludira
parasnya iluk tiada tarkira.
Umurnya sadang rumaja putra,
laksana madu di timbuk sagira.

Barsubang papalik paramata
barsunting bunga naga puspita.
Disaung dangan prabu Satmata
giginya barkilat asmara danta.

Matahari sudah lingsir di kulun.
Sagala kadian pada barhimpun.
Mangambil bunga di dalam lalangun,
Radin Inu barjalan simpun.

Sampai ka tampat Adinda Tuan,
santaplah sinih sambil barjalan,
saparti Indra barang kalakuan
mambari hati lara kasmaran,

"Kita barjalanlah dinihari."
Satalah didangar Radin Putri,
tunduk manangis tiada tarpari
targanang Rama dan Ibu Suri.

Radin Inu sigra mambujuk.
Diangkat diriba sarta dipaluk,
"Aduh amas durja yang iluk
disapu air mata dangannya sabuk."

Satalah hari sudahlah patang,
paraduan sudah dihiasi urang
dangan parmainan yang indah pulang.
Tirai kalambu targantung tarang.

Di bawah sumur Sana Wilis yang indah,
dangan kamuning dari subalah.
Bunga yang sudah luruh katanah
baunya harum yang amat limpah.

Tamannya sadang barkambangan.
Ada satangah pun barluruhan,
jatuh katanah dampar-damparan,
barcampur dangan bunganya culan.

Bunga yang luruh saparti ujan.
Bunganya harum lamat-lamatan.
Di balakang paraduan di sabalah kanan
dakatlah dangan batu sambilan.

Airnya jarnih pun kalihatan.
Rupanya itu saparti pancuran.
Jatuh kabatu pun barhamburan
manampuh kapada bunga-bungaan.

Radin Inu bangkit barjalan
mamimpin tangan Adinda Tuan.
Di bawanya masuk ka dalam paraduan,
Putri manangis parlahan-lahan.

Inu membujuk radin putri.
Samarlah dangan kumbang manyari.
Suaranya mardu tiada tarpari
Sambil mangindung Radin Mantri.

Radin Putri lalu baradu
mandangar cumbu yang manis mardu
dilantakan ulih Radin Inu.
Barulitnya ia di atas batu.

Satalah hampirlah dinihari,
Radin Inu mambangunkan istri,
"Amas mirah intan baiduri,
marilah, Tuan barhias diri."

Manyuruh barlangkap gajah dan kuda.
Sagalalah anak mantri yang muda,
samuanya itu mambawa pada
Manantikan kaluar Dauli Baginda.

Ada yang naik gajah ajaran.
Ada padati ada gilingan.
radinlah sudah dangan pakaian
lalu kaluar pun barsamaan.

Sambilah ia mamigang karisnya,
tarlalu sakali baik sikunya.
Di dalam dunia susah bandingnya
saparti Radin baik parasnya.

Saparti Kamajaya pada pamandang.
Payung pun itu sudah tarkambang,
barjalan dangan gung dan gandang,
manuju tampat akan manyubarang

Rami berjalan bariring-iringan,
diiringkan gung gamalan ia barjalan.
Tarlalu parmai rupanya hutan,
saparti urang pilu-piluan.

Radin putri sangatlah rawan
mamandang sagala kayu-kayuan.
Bartambah hatinyalah targanangan
akannya ayah bundanya tuan.

Salaku urang tarmangu-mangu,
taruk yang muda samuanya layu.
Malambai-lambai dipupuk bayu
salaku handak tulaklah milu.

Sakarang malihat kalaguan hutan,
hatinya pilu barcampur rawan.
Labihlah Inu jangan dikatakan.
Pilu barcampur lara kasmaran.

Disapu radin air mata istri,
"Diamlah Tuan Sangalir Sari.
Saputarlah alam kuliling nagri
saparti Tuan sukar dicari.

Sakarang Tuan kubawa barjalan
barmain-main tangah lautan,
mangambil itu sagala karangan,
tapinya indah pula kalihatan.

Apa sudahnya yang damikian
Matilah Kakang di pangambaraan."
Putri mamalis Kakanda Tuan,
handaklah turun di atas ribaan.

Sigra dibujuk Inu Bangsawan,
sambil mangidung parlahan-lahan.
Pajar manyingsing pun kalihatan,
barpangkat-pangkat di tapi utan.

Awan pun sangat indah ditantang.
Ada yang saparti rupa binatang.
Puhun kayu semuanya hilang
karnalah ambun tarlalu tarang

Satalah tarbit sudah matahari,
cahayanya mamancar amat barsari
laksana parampuan barhias diri,
bartambah rawan Radin Mantri.

Tumbuk barjalan dari hadapan
saparti angkatan itu paparangan.
Tarlalu parmai rupanya hutan.
Radin Inu bartambah rawan.

Tarkanang Radin Cindra Kasuma
Jikalaulah ia barsama-sama,
tiada kuasa barcarai lama.
Gundah hatinya tiadalah sama.

Inu mangucup parlahan-lahan,
sambilah santap sirih di puan.
Gajah pun sigra didahulukan
matahari cata sudah kalihatan.

Sagala ambun habislah hilang.
Kalihatan hutan tarlalu tarang.
Bunga pun indah sadang barkambang
saparti managur urang yang bimbang.

Kayunya itu bartaruk muda
mirah dadu kuning pun ada
mambari gundah di dalam dada.
Tambahan angin datang mangguda.

Ada sapuhun naganya sari.
Bunganya abang sadang barsari.
Puhun rajasa itu bardiri.
Di pinggir jalan di sabalah kiri.

Bunganya indahlah barkambangan.
Angin bartiup parlahan-lahan.
Barpalu dadap itu kalihatan.
Inu malihat bartambah rawan.

Gajahnya itu disimpangkannya,
ke bawah Nagasari ditujukan.
Dikaitnya bunga dangan karisnya,
dilantakkan pada ribaan istrinya,

Katanya, "Pakai ulehnya, Tuan."
Padang naga di tapi jalan,
dangan rajasa itu barhamburan.
Bunganya banyak yang barluruhan.

Batu yang basar banyak di situ,
saparti balas dipandang laku.
Air malilih di sabalah batu.
Di sabalahnya ada taman suatu.

Tarlalulah ramai bunga di taman.
Urang dahulu punya parbuatan.
Sagala bunga ada sakalian,
istimiwah pula buah-buahan.

Tamanlah itu batu pagarnya.
Dengan kapur pula disapunya,
diaturkan caramin kulilingnya.
Gamarlapan pula itu cahayanya.

Raden Puteri malihat parlahan.
Segala pohon karing di taman,
istimiwa pula orang berjalan.
Semuanya dicaraminlah kalihatan.

Air sungailah kulilingnya.
Barapa jambangan diaturakannya.
Berbagai-bagai bunga di dalamnya,
terlalu sangat harum baunya.

Hampirlah balai gading kasturi.
Barapit dengan naga sari.
Balainya itu tiada terperi
karena perbuatan orang bahari.

Angin bertiup perlahan-lahan,
Menghamburkan bunga di dalam taman.
Raden mencium bertambah rawan,
seperti bau yang diberahikan.

Raden berjalan perlahan-lahan.
Dua laki istri berpimpin tangan,
ke balai gading pun bersamaan.
Diangkat oranglah persantapan.

Segala dayang muda bestari
nyandang tatapan kanan dan kiri.
Istimewa inang pengasuh putri,
beratur mengadap Raden Mantri.

Raden santap bersama-samaan,
di tanah makan segala kadian.
Inu turun perlahan-lahan,
tentulah giris di dalam puan.

Sambil memimpin tangannya istri,
"Marilah, Tuan kita nian mandi."
Di tapi kulam ia berdiri.
Samar cahaya di matahari.

Angin betiup terlalu sangat.
Banyaklah patah bulu yang labat.
Barkitar di tanah tarlalu rapat.
Segala dayang sudah malihat,

rami barabut datang sakalian,
barabut manggis sau rambutan.
Disanalah banyak baluruhan,
turut barabut sagala kadian.

Terlalu suka Inu bangsawan,
jangan dikata Adinda Tuan.
Malihatkan laku segala kadian,
barabut dengan dayang rupawan.

Ujan turun terlalu lebat
di dalam istana itulah tempat.
Raden kedua bejalan kita
naik ke balar pada sesak.

Setelah ujan sudahlah hilang,
Raden berkata seraya memandang,
"Mari Adinda nan kita pulang
karena hari hampirkan petang."

Raden berangkat ia berdiri,
lalu memimpin tangannya putri.
Ia berjalan berpimpin jari,
diiringkan segala dayang bastari.

Tiada tersebut di tengah jalan,
sampailah sudah keluar taman.
Istrinya itu segera diemban,
dibawa ke atas pedati dilintakkan.

Raden itu amat sakti,
naiklah kuda dengan lestari.
Terkembang payung air mas biduri
pawangan ratalah apa karya.

Kemudian segala kadang kadian
dengan upacara yang sekalian
seperti berarak ia berjalan.
Rupanya seperti segera setampa.

Mendengar bunyi burung di hutan,
menyukakan hati Adinda Tuan,
sampai ke tempatlah perburuan,
hutan dan padang tiada bilangan.

Setelah datang Raden Manteri,
berpimpin tangan dua laki istri.
Rupanya elok tiada terperi,
seperti kumaya dan bumi wati.

Putri ini bertanya,
"Kakang itu apakah sebabnya,
di tempatnya itu tiada kayunya?"
Inu tersenyum menyahut katanya,

"Itulah tempatnya, Tuan
di manakah ada kayu-kayuan.
Naung segera menyahut perlahan,
"Laut itu air apalah Tuan?"

Raden tertawa sambil berkata,
"Laut itu air semata."
Inu menyahut kata,
"Itulah ombak yang amat nyata.

Ikannya jalan kita menumpang.
Ke negeri Bali kita menyeberang.
Juraganku ada semuanya memandang."
Ia mendapatkan Raden yang datang.

Segala juragan berkatahuan,
akannya Raden anaknya Kuripan.
Semuanya membawalah persembahan,
berjenis-jenis warna pakaian.

Olehnya Raden dipersilakannya
akan juragan yang semuanya.
Masing-masing itu adanya,
memuji Raden itu semuanya.

Inu berkata seraya memandang,
"Paman Juragan, kasihkan terkenang.
bata beta pada sekarang
ke negeri Bali hendak menyeberang."

Juragan menyambut tangan diangkat,
"Barangkali, Tuanku hendaklah umpat
inilah musim baik sasak."
Raden itu menyahut bangat,

"Kalau ingin baik sekali,
kira-kira berapa lamanya pergi,
jikalah sampai ke negeri Bali,"
Juragan menyembah Raden Panji,

"Adapun pada masa sekarang
ke negeri Bali kita menyeberang,
jikalau tiada aral nan pulang
tiga hari Tuanku datang."

Inu tersenyum seraya berkata
kepada Jarudih dengan Persenta,
Baik hadirkan rakyatnya kita
naiklah kapal sekalian rata.

Aku nan hendak pergi sekarang,
suruh berlengkap sekalian orang
naik ke kapal kenyi penyalang
hanya menanti bulan yang terang."

Setelah hampir pun dini hari,
terbitlah bulan amat berseri
seperti membangunkan Raden Mantri.
Itu terkejut dua laki istri.

Lalu berkata itu bangsawan,
"Kapal dan kenyi segera larikan."
Lari pun segera dinaikakan,
bersorak punggawa menteri sekalian.

Setelah siang sudah nan hari,
terbitlah sudah dini hari.
Cahayanya bersih berseri-seri,
selalu menegur Raden Manteri.

Ombaknya besar datang mengalun.
Nawungnya segera bersabda alun.
"Kakang, itu apa yang katapnya
seperti bukit bersusun-susun?"

Inu menyahut kata istrinya,
"Yang mengalun itu ombak namanya."
"Yang putih itu apa?" ujarnya.
Nawunglah segera suka hatinya.

Tersebut pulalah perkataan.
Ratu Bali kami sebutkan.
Terdengar habar itu Kuripan,
datanglah lagi tangah lautan

Ratu Bali sangat sukanya,
kepada patih ia bertanya,
"Itulah itu datang habarnya.
Engkau dapatkan dengan segeranya.

Suruhkan menteri yang sekalian
mendapatkan untukku anak Kuripan,
habarnya lagi tengah lautan!"
Patih menyembah segera berjalan.

Patih berlengkap persantapan.
Istimewah segala bukan bawahan.
Raden anak yang dibawakan.
Lalulah ia turun berjalan.

Setelah datang ia ke perahunya,
naiklah Patih dengan segeranya.
Serta dengan persembahannya,
sekalian bawa lengkap semuanya.

Patih menyembah Sri berkata,
"Tuanku disembah Paduka Nata.
Disilakan masuk ke dalam kota.
Patih sekalian mengiringkan serta."

Jarudih menyahut perlahan-lahan,
"Raden sekarang hendak berjalan,
hendak menghadap ayahanda tuan,
lagi berlengkap persembahan.

Patih dengan segala menteri
diperjamukan oleh Raden Panji.
Amas dari perak Baginda beri,
masing-masing juga pada sendiri.

Raden itu segera berkata,
"Inilah Paman pemberi beta.
Tiada rupa dipandang mata."
Patih menyembah dengan duka cita.

Kertala berkata sambil gemuyu
akan nugraha Raden itu.
Pemberi kasih segala guru.
Basanya Bali supaya tahu.

Hobinya tertawa sekalian orang.
Raden Inu berasa orang
disamarkan dengan santap pinang.
Kepada Kertala ia memandang.

Kertala itu tahu semuanya,
Raden Inu malu rasanya.
Oleh Kertala dihiburkannya,
maklumlah kurnia yang semuanya.

Patih menyembah bermohon pulang,
diiringkan menteri dan hulubalang,
didapati ke kanan di hadap orang.
Baginda bertilah sambil memandang,

"Di manakah sekarang anak menteri?
Apakah tiada datang kemari?"
Patih menyembah sepuluh jari,
"Raden pun lagi di luar negeri."

Bermula lagi Inu Kuripan,
sudah bersalin segala pakaian,
berkampuh putih betulis awan
dengan air mata ditaburkan,

memakai lancingan giruyan wayang,
bersabuk cindai natara kembang,
berkeris landaian intan dikarang,
satu sebelah memakai galang.

Bersawat sandang permata merah
berpanduk emas intan ditatah.
Bercermin intan dua sebelah
memberi hati perempuan susah.

Sudah memakai lalu berjalan,
diiringkan oleh kadang kadian,
Kertala membawa itu persembahan.
Beratus jenis warnanya pakaian.

Tatkala Raden lalu dihatar
sekalian orang semuanya gempar.
Habis berhimpun kecil dan besar.
Heran tercengang tiadalah sadar.

Sekalian orang heran termangu
melihat paras Raden Inu,
terlalu manis dipandang laku
laksana sekar bercampur madu.

Banyak berkata orang sekalian
memuji-muji Inu Kuripan.
Parasnya elok manis kelakuan
selakulah dewa dari kawangan.

Setelah ia sampai ke paseban.
segera ditegur ratu bangsawan,
"Marilah sini Ananda Tuan
dengan Adinda duduk bersamaan."

Menunduk sembah Raden Inu,
"Biar di sini patik, Tuanku."
Sambil tersenyum menyembah Ratu,
terlalu patuh dipandang laku.

Jarudih berkata menyembah gurunya,
"Ini persembahan Anakanda semuanya.
Tiadalah dengan sepertinya
akan pakukun barang gunanya."

Sanata tersenyum ia bersabda,
"Menerima kasih juga ayahanda,
dengan bersusah Tuan Anakanda
karena Ayahanda tiada berbeda.

Negeri Bali itulah Tuan,
samalah juga dengan Kuripan."
Inu tersenyum manis kelakuan
sambillah satu sirih dipawan.

Baginda bertitah perlahan-lahan,
"Patih, sekarang engkau berjalan
bawa Anakanda di karang setarayan
tempatnya sudah aku hadirkan.

Anggaplah dengan istananya
Bali pengadapan ada semuanya,
beserta pula dengan tempatnya
buah dan burung sekaliannya."

Raden Inu menyembah alun,
"Akan nugraha duli pakulun.
terjun di atas ubun-ubun."
Raden menyembah lalu bermohon.

Ia berjalan di karang setarayan
disanalah duduk dengan kedayan
Raden Inu lalu berjalan,
hendaklah mandi ke dalam taman.

Lalu berjalan Raden Menteri,
sampai ke bawah Naga Sari,
di sanalah Raden lama berdiri
melihat kepodang menari-nari.

Lalulah hinggap ke dahannya.
Di tepi kolam condong kayunya.
Kepodang ke air pemandangannya,
seperti orang bercermin lakunya.

Raden Inu gemar memandang.
Lalu disumpitnya burung kepodang.
Burung jatuh melayang-layang.
Jarudih parsata iapun datang.

Kepudang segera diambilnya,
menyumpit kedayan yang sekaliannya.
Ada yang burung diambilnya.
Masing-masing mana suka hatinya.

Raden Inu bermain-main
berdiri di bawah pohon beringin.
Di bawahnya lagi itulah dingin.
Laksana payung ditiup angin.

Orang melihat semuanya berkata,
"Bagaimana gerangan putra sang Nata
kusut sendur dipandang mata,
selaku-laku orang bercinta."

Seorang pula menyahut katanya,
"Sayanglah masgul demikian rupanya.
Kalau suka bagaimana rupanya,
memberi balai barang lakunya.

Setelah datang di Karang Setarayan,
duduk di balai di bawah paseban.
Dibawa oleh segala kedayan.
Inu bersabda perlahan-lahan,

Lalu Jarudih ia berkata,
"Persembahan burung pada sang Nata,
Sambut kakang persembahan beta,
supaya dibawa pulang beserta."

Lalu barang segera di bawa akan
Jarudih menyembah lalu berjalan,
"Sembah sang Nata dari paseban
di hadap menteri punggawa sekalian.

Tunduk menyembah di bawah tahta,
segera ditegur oleh sang Nata,
"Jarudih apa dibawa serta?"
Sambil tersenyum Baginda berkata.

Oleh Jarudih dipersembahkan,
"Burung nan satu jugalah, Tuan.
Ini persembahannya Anakanda Tuan."
Baginda bertitah dengan perlahan.

Kepada dayang-dayang ia berkata,
"Bawalah burung ini yang ada.
Engkau julungkan pada anakanda.
Dayang menyembah kepada baginda.

Jarudih menyembah lalu pun pulang.
Ke karangan satarayan ia pun datang.
Di dapati Raden di balai kembang.
Dua laki istri duduk bertantang.

Jarudih menyembah seraya berkata,
menyampaikan segala titah sang Nata
tatkala ia mengadap serta.
Inu mendengarkan sukalah cita.

Raden tersenyum memandang istrinya.
Naung segera panas hatinya.
Samalah duduk itu diberinya
karenalah ia tahu semuanya.

Raden Inu bangkit berjalan
pergi ke balai para bujangan.
Di sanalah beradu Baginda Tuan,
melaporkan hari yang sangat rawan.

Setelah siyang sudah ketahuan,
Raden pun bangun lalu berjalan,
pergilah mandi ke dalam taman,
lalu memakai selengkap pakaian.

Lalu ke luar dengan perlahan,
didapati hadir segala kedayan
Raden Inu berkata, "Tuan,
marilah kakang kita berjalan.

Kita masuk mengadap Baginda."
Lalulah naik ke atas kuda.
Berpelana emas berkida-kida,
berpayung kertas tulis parada.

Bermula akan ratu yang garang.
Baginda sedang dihadap orang.
Berhimpun menteri dan hulubalang,
dengan kyai patih duduk bertantang.

Sang Nata tersenyum seraya bersabda,
"Marilah duduk dekat ayahanda
Emas ningsun bangsawan muda
sekarang datang, Tuan Anakanda.

Ayahanda rindu bukan kepalang,
jikalau Tuan tiada dipandang,
jikalau Tuan inilah pulang.
Sunyilah negeri ayahanda sekarang."

Inu tersenyum menyembah lagi,
"Patik, Tuanku lambat kembali.
Karenalah Patik belum mengerti,
hendak belajar basanya Bali."

Akan semuanya Paduka anakanda.
tetapi tiada Baginda bersabda.
Dinda tersenyum mendengar sabda,
setelah mahalum di dalam dada.

Diangkat oranglah persantapan.
Dua berputra baginda makan.
Sudah Baginda santaplah tuan.
lalu memakai bau-bauan.

Sang Nata berangkat ke istananya.
Inulah pulang dengan berahirnya.
Tiadalah lepas kepada hatinya,
Raden Galuh juga dilihatnya.

Benda itu pun diambilnya
serta dipandang di peramatnya.
Mangkin bertambah pula gundahnya,
seperti sudah duduk rasanya.

Bermula lagi ratu bastari,
setelah sampai ke dalam puri.
Lalu mendapatkan permaisuri
duduklah dekat laki istri.

Baginda bertitah dengan perlahan,
"Apakah bicara Adinda, Tuan
akan Anakanda beserta Tuan
patutlah ia dipersuamikan?"

Sang Nata bersabda dengan perlahan,
"Jika kiranya Ibu berkenan,
sekarang juga Ayahanda berikan
kepada anakanda Inu Kuripan.

Siapa lagi patut di mata,
yang jadi suami anakanda kita."
Permaisuri sukalah cita
mendengarkan titah Paduka Nata.

Sebab berkenan di dalam kalbu.
Sebermula akan Raden Inu.
Barang lakunya tersendu-sendu,
hendak berkata rasanya malu.

Tersebut kisah suatu peri
akan Sang Nata di Singasari.
Tatkala ia pulang ke negeri
duduk bercinta sehari-hari.

Akan permaisuri jangan dikata.
Terlalu sangat dukanya cita,
berendam dengan airnya mata
sebab bercerai cahaya mata.

Pada Ratu Jaga Ragalah kedengaran
akan segala peri kelakuan.
Putri diambil Inu Kuripan
sudah mendongkol adinda tuan.

Ratu Jaga Raga namanya diri.
Saudaranya oleh Ratu Singasari.
Keduanya itu memegang negeri.
Dua orang putri ratu bastari.

Seorang laki-laki satu perempuan,
Puspawati namanya tuan.
Sedap manis barang kelakuan
memberi hati lara kasmaran.

Patut angsana bunga angsoka,
dibeli oleh Si Mandalika,
disinar kemilau sedang terbuka.
Cahayanya persis kepada muka.

Yang muda laki-laki putra Baginda
Raden Sangkala Darapa namanya ada.
Terlalu kasih ayah dan bunda.
Jatmika Agung tiada diwada.

Ratu Jaga Raga mendengar kabarnya.
Baginda sangat pula amarahnya.
Yayi Singasari sangat jahatnya,
mehilangkan nama kebesarannya.

Kyai patih yang dititahkan
menghimpunkan rakyat yang sekalian,
serta dengan alat gagaman,
"Aku mendapatkan Inu Kuripan

Mengambil anak galuh padanya!"
Patih menyembah seraya katanya,
"Patik mendengarkan habarnya
sudah kembali itu dianya."

Sang Nata bertitah seraya memandang,
"Di tengah jalan ia aku hadang.
Jikalau ia lambat nian datang,
ke negeri Bali aku menyeberang.

Hatiku sakit tiada tertahan,
olehnya mengambil berhadapan
seperti ia seorang pahlawan
di dalam dunia tiada berlawan."

Berhimpun segala punggawa menteri
dengan gagaman kanan dan kiri.
Setelah genap tiga hari,
Baginda keluar di dalam negeri,

Menuju jalan menyeberang tuan.
Setelah datang ke pinggir lautan,
lalu berbuat pasanggrahan,
penuh sesak sampai ke hutan.

Ratu Bali tersebut pulang.
Setelah hari sudah nian siang,
baginda keluar di hadap orang.
Berhimpun menteri dan hulubalang.

Bermula akan Raden Menteri
selamalah duduk di negeri Bali,
mungkin bertambah dendamlah hati
lakunya tiada tertahan lagi

karena bermimpi Raden Menteri
tidur sebantal dengannya putri.
Setelah siang sudahlah hari,
Raden bangun lalu berdiri.

Tersendu-sendu barang lakunya,
tiada memakai yang selengkapnya.
Daripada sangat gundah hatinya
lihat-lihat akan dimimpinya.

Pucat kalas warna mukanya
daripada sangat menahan hatinya
Sungguh ia sendu lakunya.
Itu pun menambahi elok parasnya.

Ke paseban agung ia pun datang.
Datang bersila punggungnya wayang
seperti putri Bali dipandang.
Ia menulis pun membelakang.

Raden Inu duduk menulis.
Matanya seperti akanlah tiris
Barang lakunya terlalu manis,
laksana sekar madu gandis.

Raden Inu amat sakti
naik kuda dengan lastari
terkembang payung jingga rayi
Kedayan semuanyalah raja kari

Di jalan tiada tersebutr lagi.
Sampailah ke istana ia sendiri.
Dengan adinda Raden Putri
turun pedati dengan lestari.

Adapun akan Inu Bastari,
turun di kuda dengan lestari
Mengusir kepada adinda putri,
lalu memimpin tangannya istri.

Serta segala dayang pawangan
lalulah masuk dari paseban
Akan segala kadang kedayan
pada menuju tempatnya tuan.

Lalulah masuk ke dalam puri
dengan Adinda Raden Putri,
Sampai petang sudahlah hari
dayang pawangan ajalah kiri.

Raden Inu wajah yang indah.
Setelah malam nyatalah sudah,
naik kakota dengan segeralah
Adinda putri dibawa langkah

Sampai ke dalam kuta berdandan
laki dan istri bersama-samaan.
Dipeluk dicium Adinda Tuan
dibujuk dengan kidung cumbuan.

Setelah siang sudahlah hari,
Raden Inu dua laki istri
turun di kota kasari sari
membasuh muka Raden Menteri.

Lalu memakai segala pakaian
Raden Inu muda bangsawan.
Lalu ke luar ia ke paseban
dihadapi segala kadang kedayan.

Dapatkah orang di persantapan.
Gelang pengasih tambal sekalian
terlalu banyak beriring-iringan.
Sang Nata minum bersesukaan,

dengan segala bunyi-bunyian
bagaimanalah adat ratu sekalian.
Berasa mabuk ratu bangsawan
diangkat kepada Inu Kuripan.

Inu tertawa seraya menyembah,
menyambut lalu dengan segeralah.
Lakunya manis pantas dan mudah
seorang tiada banding itulah.

Lalu berangkat mengambil gayung
memersembahkan lari sambil mengidung.
Samar dengan kumbang berdangung
memberi hati Sunan Wirangrong.

Terlalulah gemar Ratu Bangsawan
mendengar kidung Inu Kuripan.
Lemah lembut Baginda Tuan,
seperti lalai barang kelakuan.

Lalu disambut oleh Sang Nata.
Dengan perlahan ia berkata,
"Jika mau beristeri anaknya beta,
Candra Kusuma kuberikan serta.

Setelah Raden mendengar nyata
akannya titah Paduka Nata,
ia menyembah dengan suka cita
dengan perlahan ia berkata,

"Kena pukulan apakah salahnya,
perhambakan patik pun sebenarnya
patik nian hamba selama-lamanya,
dari awal sampai akhirnya."

Setelah didengar oleh Sang Nata,
Baginda sangat sukalau cita.
Inu pun tunduklah serta,
lakunya manis bagai dewata.

Kyai patih disuruh akan
dititahkan memulailah pekerjaan.
Macam-macam karasmia bersesukaan.
Barang tiga hari mendapatkan.

Adinda hendak aku kawinkan.
dengan Inu Kuripan.
Terlalulah suka menteri sekalian,
masing-masing dengan itu persembahan.

Berbagai jenis yang indah-indah
istimewa pula segala jawadah.
Segeralah burung dibikin sudah
Inulah pamit lalu menyembah.

Lalulah pulang itu ke rumahnya,
sertalah dengan suka citanya.
Lalulah duduk di hadapannya,
dihadap segala kadang kedayannya.

Persata berkata dengan perlahan,
hari ini pulang patik nan Tuan,
melihat rupanya sira Pangeran
Inu bersabda manis kelakuan,

"Sebenarnya itu kata nan Kakang."
Persanta bersabda seraya memandang,
"Sedang mengadap Ratu yang garang
pucat kurus muka dipandang.

Sekarang berseri pula cahayanya
apa gerangan mula karenanya?"
Inu tertawa menyahut, katanya,
"Engkaulah ini pandai semuanya."

Suka tertawa segala kedayan.
Persanta bekata perlahan-lahan,
"Kenapa gerangan, Baginda Tuan,
menyuruh berlengkaplah pekerjaan.

Dengan gung gendang di balai mangastra
apakah kerajaannya Sri Batara?"
Raden menyahut perlahan suara,
"Aku tiada tahu bicara."

Ia tertawa sambil berdiri,
lalulah masuk mendapatkan istri.
Lalulah duduk ia mengampiri
bertalakan ia di sisi Putri.

Sambillah santap sirih di puan
seraya katanya perlahan-lahan,
"Adinda minta bau-bauan,
panas rasanya Kakanda Tuan."

Oleh Naung segera diberinya
dibubuhi minyak harum pada tubuhnya.
Terlalu sangat harum baunya
memberi balas barang lakunya.

Raden berdiri perlahan-lahan,
memimpin tangan Adinda Tuan.
Dibawanya masuk ke dalam peraduan
beroleh dengan kidung cumbuan.

Setelah siang sudahlah hari.
Inu pun bangun laki-istri.
Lalulah mandi ke Taman Sari.
lalu memakai Raden Menteri.

Lalu keluar ia ke paseban,
menyuruh segala kadang kedayan.
Bermain tombak di atas jaran
terlalulah ramai berusir-usiran.

Diangkat oranglah persantapan
beriring beratur dari hadapan.
Inu santap di wajil paseban
dengan segala kadang kedayan.

Setelah santap Raden Inu,
ke balai kancil ia beradu.
Segala kedayan sama bertungku
tidur di tanah sekalian itu.

Tempatnya itu terlalu permai,
gading kasturi yang menaungi
baunya memecah ke sana sini
bercampur dengan mayang wangi.

Bulan pun terbit di atas awan.
Cahayanya persis kilauan.
Burung itu bersahut-sahutan.
Ayam berkokok perlahan-lahan.

Raden Ini bertambah rawan
melihat sinar cahaya bulan,
seperti bertemu pada perasaan
dengan putri yang diberahikan.

Dengan Palembang dihiburkannya.
Rara Kantika nama tembangnya,
seperti membujuk pada rasanya.
Kidung tiada disudahkannya.

Baharu terlalai Raden Menteri,
sampai kepada siangnya hari.
Segera berjalan Raden Menteri
mendapatkan kepada Raden Putri.

Raden berkata dengan perlahan,
"Apa sebabnya dewa susunan
tiada berhias dengan pakaian
selalu masgul rupanya, Tuan?"

Raden Putri masam mukanya
daripada sangat panas hatinya.
Lalulah pulang ia ke rumahnya
tiada menyahut kata suaminya.

Adapun akan Inu bangsawan
melihatkan laku Adinda Tuan,
lalulah turun mandi ke taman
sudahlah mandi salin pakaian.

Berkampuh pintu laskar Pinarmas
lancangan Cindai Pinarmas.
Tersebut sutra jingga pangarasan
serta dicampur dengan air mas.

bergelang kanan satu sebelah,
bercincin intan bersendi merah,
berkeris landaian emas ditatah,
bersabung papaling mutiara indah.

Berurap-urapan emas diasah.
Bibirnya itu semuanya merah.
Giginya seperti delima merekah,
memberi hati perempuan susah.

Tuntung memakai Raden Panji,
katanya pinta suruhkan pergi,
mengambil ayam kadangan taji
bersegera-segera bawakan kemari.

Panggilkan dayang dengan tumenggung,
segala kedayan disuruh berkampung.
di waji paseban di bawah tanjung,
di sanalah kalau kita menyabung.

Ia berdiri dengan perlahan,
melambaikan keris sambil berjalan.
Setelah sampai ke waji paseban,
didapati hampir segala kedayan.

Adapun akan Raden Menteri
di bawah angsana ia berdiri.
Gambar pun datang berlari-lari
membawa ayam Raden Menteri.

Ayam pun segera diambilnya.
Sambil ia menyongsong kainnya,
Tumenggung datang membawa ayamnya,
lalu menyembah dengan segeranya.

Kadang kedayan sekalian ratu
mengadap Raden Putra Sang Nata.
Patih pun datang dalamnya kota,
dititahkan oleh Paduka Nata.

Patih menyembah dengan perlahan,
"Patik Tuanku, dititah akan
Tuanku sekarang dipersilakan.
Baginda menanti dari paseban."

Setelah Raden mendengar katanya,
lalulah ia melambukan ayamnya,
serta Baginda membaiki kainnya.
Kuda putih itu dinaikinya.

Pelananya emas bertatah intan,
berpayung jingga warna keemasan,
diiringkan oleh kadang kedayan,
bersinar-sinar rupa pakaian.

Diiringkan kedayan yang sekalian,
rupanya seperti sekar setaman.
Setelah datang ia ke pengadapan,
lalulah turun di atas jaran.

Duduk menyembah sekalian ratu
diperamamnya oleh Sang Nata.
Perinya seperti anak pata,
sangat berkenan di dalam cita.

Ditegur baginda seraya tertawa.
Marilah tuan utama jua
Raden menyembah manis lakunya,
lalulah duduk di sebelah kiwa.

Diangkat orang persantapan
di hadapan Baginda di lantakkan.
lalulah santap Ratu Bangsawan
sehidangan dengan Anakanda Tuan.

Minuman pula diperedarkan,
tambur dan suling yang sekalian.
Baginda minum berlarik-larikan
dengan segala bunyi-bunyian.

Berasa mabuk Ratu Bastari.
Baginda bangkit lalu berdiri,
memimpin tangan Raden Menteri,
dibawanya masuk ke dalam puri.

Cendra Kusuma dihias orang,
berkampuh sutra garingsing wayang,
dengan air mas baru dituang,
diberi bersenjang itu berkembang

Terkenalah gelang pintu gambar,
dipakaikan gendut ungunya mekar,
berkilat bahu paksi menyambar.
Lakunya manis memberi gemar.

Bersekar suhan bunga puspita,
bertali leher tiga balit nyata.
Bergambar emas buatan Kusata,
laksana bulan kejatuhan pata.

Bersubang indah hijau dibapang,
ditatah manikam hijau disalang.
Bersunting cempaka mekar dikarang,
rambutnya ikal seperti mayang.

Kandil dan tanglung sudah terpasang,
di dalam istana terang benderang.
Kemudian bibiku Brahmana datang,
menaburkan bunga berbagai pulang.

"Moga-moga kakanda Asmara Jaya,
Tuan, beristri sanak saudara.
Selamat sempurna beroleh putra,
dijauhkan dewata segala mara."

Adapun dayang yang sekaliannya,
terlalu sangat suka hatinya,
beroleh tuan baik parasnya,
lagi pun baik budi bahasanya.

Sebermula akan Inu Bangsawan
segera mendukung Adinda Tuan,
dibawanya masuk ke dalam peraduan,
dipeluk dicium atas ribaan.

Dibujuk dengan kata yang manis,
laksana sekar madu gendis
dipeluk dicium badannya habis
Cendra Kusuma sangat menangis,

hendaklah turun atas ribaan
gemetar tubuhnya yang sakalian
Raden melihat belas kasian,
seraya berkata dengan cumbuan.

"Emas Merah, Dewa Susunan,
jangan menangis apalah Tuan.
Perhambakan Kakanda orang rawan,
tiadakah amat belas kasian,

"Arya Ningsun, juwita abang,
berahi Kakanda tiada tertimbang.
Tiadalah lupa malam dan siang
hanya jiwaku juga terkenang.

Seban mengembara kakanda ini
karenalah Tuan menjadi begini.
Adinda diharap yang mengasihi
mengobati penyakit Kakanda ini."

Cendra Kusuma benci hatinya,
lalu memelis pada suaminya.
Inu tersenyum melihat lakunya,
dipeluk dicium tubuh istrinya.

Tiadakah balas emas juita
tambahan pula mendengarkan kata.
Letih lesu rasa anggauta
sebab menangkis dengan kerasnya.

Dibujuknya sampai dini hari
letih lesu Radennya Menteri.
Ia menuluskan kehendak hati
sekalian Tuan maklumlah diri.

Putri lalu ia seketika.
Kain terlongsor sedikit terbuka.
Pinggangnya seperti taruk angsoka.
Raden tersenyum melakukan suka.

Putri menangis tubuh gemetar.
Di dalam peraduan ia terhantar,
disambur Raden dengan sebentar
disapu dengan kembang air mawar.

Sudah sadar daripada pingsan,
lalu menangis dengan perlahan.
Disambut oleh Inu bangsawan
dibawanya mandi ke dalam taman.

Sudah mandi dua laki istri,
didukung masuk ke dalam puri,
melangkah di atas kasur sari
dipeluk dicium sapah diberi.

Putri tunduk malu-maluan
memandang muka Kakanda Tuan.
Inu berkata dengan kesukaan,
"Janganlah gusar emas tampawan.

Berguris-guris tubuh sekalian,
dibujuk dengan kidung cumbuan,
diangkat pula di atas ribaan
seperti urap-urap gegurisan,

"Emas merah Ratna Cempaka,
janganlah Tuan berpaling muka.
Tuan pandang tubuh pun kaka
sekalian habis berluka-luka.

Jika selakunya yang demikian,
matilah Kakanda dalam percintaan.
Jika tak sudi memerhambakan
tegur apalah Kakanda Tuan.

Jikalau mau emas juita
menegur Kakanda sepatah kata,
serasa hidup rasanya cinta,
seperti sudah tidurlah serta."

"Emas merah dewa susunan,
sampaikan maksud Kakanda Tuan.
Kalau tiada emas katian,
apa jadinya gerangan badan."

Berapa katanya yang manis-manis,
laksana sekar madu gandis.
Dipeluk dicium badannya habis
Cendra Kusuma tunduk memelis.

Lembut hatinya emas tampawan,
mendengarkan bujuk kadang cumbuan,
"Lihatlah tubuh Kakanda Tuan,
berguris-guris sekalian badan.

Dua tiga suap berhenti makan.
Raden Inu turut-turutan.
Santaplah sirih di dalam puan,
bertemu mulutnya disuap akan.

Ditangkis oleh Raden Putri,
lalulah hendak bangkit berlari,
Disambut oleh Raden Menteri,
sambil diraba dicium jari.

Dibawanya masuk ke dalam peraduan,
dilabukahkan tirai yang kemasan,
Raden membujuk Adinda Tuan,
tiadalah lepas dari ribaan.

"Emas merah dewa susunan
tiadalah, Tuan belas kasihan
melihat Kakanda yang demikian
seperti mati pada pengrasaan?"

Cendra Kusuma berdian diri
mendengarkan kata Raden Menteri.
Setelah jauh malamnya hari,
tiadalah jua ia nan Seri.

Putri hendak berlepas diri
dari pangkuan Raden Menteri,
mencakar mengguris tiada berperi,
dibujuk Raden dicium jari.

Inu tersenyum seraya bersabda
"Cakar dan guris tubuh Kakanda.
Manalah keras Tuan adinda,
tiadalah senang di dalam dada.

Sangat menangis Ratna Tampawan
hendaklah turun atas ribaan.
Raden mengidung lara kasmaran,
suaranya merdu perlahan-lahan.

Raden membujuk dengan palembang,
"Emas merah, juita abang,
Tuan obati sakit pun kakang,
seperti akan mati sekarang.

Dinda diharap yang menggaduhi.
Apakah sudahnya dengan begini
lamun menangis selamanya ini,
tiadalah Tuan ini mengasihi.

Emas merah dewa susunan.
berhambakan Kakanda yang rawan."
Putri menangis atas ribaan,
tiada beradu itu semalaman.

Setelah siang sudahlah hari.
Raden keluar mendukung istri,
dihadapi oleh dayang bastari
dengan upacara kanan dan kiri.

Diangkat oranglah persantapan
di hadapan Raden dilintangkan.
Inu mengajak Adinda makan,
"Marilah santap Emas Tampawan."

Inu membasuh tangannya istri
ditangkis oleh Raden Putri,
lalu membasuh tangan sendiri.
Tersenyum memandang Raden Menteri.

Diolet dengan kidung cumbuan,
putrilah hadir di dalam pangkan.
Dilintangkan Raden perlahan-lahan
lalu beradu pun bersamaan.

Setelah siang sudah nan hari,
Inulah bangun dua laki istri.
Mukanya pucat manis berseri,
laksana bulan empat belas hari.

Diangkat orang persantapan
beriring-iringan dari hadapan
lalulah santap Inu Bangsawan
sama-sama dengan Adinda tuan.

Sudah santap dua laki istri,
santaplah sirih Raden Menteri
sambil meraba Raden Putri
kepada Adinda sepah diberi.

Raden berkata dengan perlahan,
"Emas merah dewa susunan,
pun Kakang meminta kepada Tuan.
hendaklah pergi di Karang Satriyan.

Tiadalah lama Kakanda nan pergi
sebentar juga datang kemari
mendapatkan susunan sangkir sari."
Cendra Kusuma berdiam diri.

Inu tersenyum memandang mukan,
katanya, "Aduh, Ratna Cempaka,
kalau jiwaku tiadalah suka
tiadalah pergi Tuan, pun Kaka."

Cendra Kusuma menyahut perlahan,
"Siapa melarang orang berjalan
lalulah turun atas ribaan."
Inu tertawa dengan kesukaan.

Dengan perlahan ia berkata,
Tinggallah, Tuan emas juita,
sebentar juga Kakanda perpata
mengadap emas gunung permata.

Setelah keluar dengan perlahan,
lalulah pulang di Karang Satriyan,
Raden duduk dari paseban
dihadapi oleh segala kedayan.

Pada Jarudih ia bersabda,
"Keluarkan barang mana yang ada,
hendak dipersembahkan pada baginda."
Lalulah masuk mendapatkan Adinda

Nawang Sekar didapatkannya,
sedang bergembira melipur hatinya.
Raden Inu dihampirinya,
di dalam hati sangat sukanya.

Dengan gundiknya itu sekalian,
semuanya berhimpun di sana tuan.
Setelah datang Inu Kuripan,
berhenti segala bunyi-bunyian.

Melungguh hampiri Nawang Sekar.
Sambil tertawa Raden nan mujar,
"Aduh, susunan Senyalir Sekar,
Juwita Ingsun janganlah gusar.

Karenalah adat laki-laki sekalian,
banyak istri amas tampawan.
Sungguh beristri Kakanda Tuan
masakan kakanda meninggal berjalan."

Nawang Sekar itu bersabda pulang,
"Apakah kerja beta nan kakang,
bersakit hati akan lakinya orang?
Mengapalah pula hendak dikenang?

Sebanyaklah orang dijagat nata,
masakan lama dengannya beta,
orang tawanan yang hina lata."
Inu tertawa seraya berkata.

"Emas Merah jiwanya Kakanda
tahunya tolak menolak dada.
Tuan menyukakan hati Kakanda,"
Sambil keluar duli baginda.

Melihatlah segala persembahan
pakaian yang indah sekaliannya.
Rakyat banyak dengan pengiringnya
Jarudih itu disuruhkannya.

"Kakang Jarudih pergilah segera
persembahkan pada Sri Batara!"
Jarudih menyembah Raden Putra,
lalu berjalan dengan bersegera.

Setelah sampai ia ke paseban,
didapatinya lalu Baginda tuan,
sedang dihadapi menteri sekalian
Jarudih naik perlahan-lahan.

"Mandak menyembah pada Baginda.
Ini persembahan paduka anakanda."
Baginda tersenyum seraya berkata,
"Bawalah masuk pada adinda.

Jarudih menyembah sepuluh jari,
lalulah masuk ke dalam puri.
Segala persembahan Raden Menteri
diaturkan pada permaisuri.

Permaisuri berkata dengan perlahan,
"Datang di mana segala pakaian
dibawa ke Kuripankah yang sekalian?"
Jarudih menyembah dengan perlahan.

Ini metinggal Ratu Singasari
kepada anakanda Raden Putri.
Diambil oleh itu permaisuri,
diberikan kepada Raden Putri.

Jarudih keluar di dalam puri,
Sang Nata bertitah manis berseri,
"Pulanglah engkau dengan lestari.
Anaknya Inu dipanggil kemari.

Katakan aku menanti makan!"
Jarudih menyembah lalu berjalan,
memberi tahu Inu Kuripan.
Inu berjalan ia ke paseban.

Setelah sampai menghadap Baginda,
Sang Nata tersenyum seraya sabda,
"Marilah, Tuan dekat Ayahanda,"
Inu pun sujud menyembah pada

Diangkat orang persantapan
di hadapan baginda dilantukkan.
Titah baginda," Marilah tuan,
kita santapan pun bersamaan."

Lalulah santap raja bestari,
sehidangan dengan Raden Menteri,
Istimewah pula segala menteri,
masing-masing hidangan sendiri.

Sudahlah santap ratu bangsawan,
santap sirih di dalam puan.
Serta memakai bau-bauan,
lalu berangkat Baginda Tuan.

Raden Inu masuk ke puri,
melungguh dekat dua laki-istri.
Diangkat diriba sapah diberi,
seraya bersabda manis berseri.

"Dewa Susunan Kusuma Ningrat,
jikalau pun Kakang tiada melihat
kepada Tuan barang sesaat,
bertambahlah hati Kakanda girat.

Seperti setahun pada rasa cita
jikalau sesaat tiada di mata,"
dipeluk dicium sambil berkata,
"sudahlah santap Amas Juwita."

Dayang menyembah dengan perlahan,
"Sudahlah santap Adinda Tuan?"
Inu mendukung membawa berjalan
dibawanya masuk ke dalam peraduan.

Tirai sudah dilabuhakan.
Dilantukkan adinda dengan perlahan.
Dipeluk dicium adinda tuan,
diolet dengan kidung cumbuan.

Berapa katanya yang manis-manis
laksananya sekar madu gandis.
Dipeluk dicium tubuhnya habis,
Cendra Kusuma tunduk memelis.

Terlalu kasih Raden Menteri
gemar melihat kelakuan putri.
Jikalau Raden di dalam puri
tiada bercerai barang sejari.

Mungkin sehari kasih bertambah.
sembarang maksud tiadalah salah.
Laksaana minyak ditantang limpah,
sedikit tiada diberi tumpah.

Alkisah tersebut perkataan
Sri Batara dari Kuripan.
Dahar dan sare tiada karuan.
Tiada keluar ia ke paseban.

Selama Raden itu berjalan,
terlalu masgul Baginda Tuan.
Dahar dan sare tiada karuan.
tiada keluar ia ke paseban.

Terlalu dendam di dalam cinta,
baginda menyuruh bertanya warta
akan permaisuri jangan dikata
sehari-hari dengan air mata.

Kedengaran habar pada Sang Nata
anakanda adalah sarak.
Di negeri Bali bunyinya warta
sudah beristri putra Sang Nata.

Lalu bertitah Ratu Kuripan,
menyuruh berlengkap segala gagaman,
kepada anakanda disuruh sampaikan
demikian bunyinya surat kiriman,

"Inilah surat daripada Ayahanda
datang kepada itu Anakanda
hendak segera apalah anakanda
Tuan dapatkan Ayah dan Bunda.

Karena ayahanda rindu dan dendam.
Mata yang terang menjadi kelam.
Ayahanda bercinta siang dan malam,
kepada Tuan cahaya alam.

Jikalau Anakanda lambat kembali,
Ayahanda Bunda sendiri pergi
mendapatkan Andakanda ke negeri Bali.
Dendam tak dapat ditahan lagi."

Lalu bertitah ratu bastari,
"Beserta bertiga pergilah diri
bawa suratku pada anak menteri
segeralah segera engkau nan pergi."

Serta ketiga bermohon sekarang
temannya tiada berapa orang.
Karena hendak lekas nan datang,
ia berjalan malam dan siang.

Sampai ke tepi penyeberangan,
dilihatnya banyak orang sekalian,
pada berbuat pesanggrahan,
istimewa pedati gajah ijran.

Banyaknya tiada lagi bangsawan.
Penuh sasak padang dan hutan.
Serta ketiga bertanya perlahan,
Oranglah mana, Tuan sekalian.

Lagi pun apa kerjanya sira?"
Orangnya juga menyahut segera,
"Adapun kehendak Sri Batara
mahadang Raden Jaya Asmara.

Hendak mengambil Putri Singasari
yang diambil oleh Raden Menteri.
Habarnya itu di negeri Bali.
Itulah Sang Nata datang kemari."

Ratu Jaga Raga tiadalah suka.
Itu Baginda menjadi murka.
Ratu Singasari saudara Paduka.
Ratu Jaga Raga pernah yang tuha.

Beserta ketiganya berjalan pulang,
ke tepi pesisir ia pun datang.
Lalulah segera ia menumpang.
Ke negeri Bali ia menyeberang.

Tiga hari tiga malam sampai ke Bali.
Lalulah turun di dalam kici,
beserta ketiga ia nan pergi,
hendak menghadap Raden Menteri.

Bertemu punta di tengah jalan.
Pinta menegur dengan perlahan,
Hendak ke mana sekarang Paman?
Apakah habarnya labu talapakkan?"

Beserta ketiganya menyahut segera,
"Beta dititahkan Sri Batara,
membawa surat dari Raden Putra,
sekarang ini dibawa menara."

Dibawanya masuk ke dalam puri.
Di dapati akan Raden Menteri
sedang dihadapi dayang bastari.
Hendaklah santap dua laki istri.

Keduanya menyembah duduk bertantang.
Raden bertanya seraya memandang,
"Barat Ketiga dari mana datang?
Habar nan apa dibawa sekarang?"

Surat pun segera disembahkannya.
Disambut Radenlah dibukanya.
Dibaca Raden di dalam hatinya,
lalu diletakkan di ribaan istrinya,

"Bacalah Amas surat Ayahanda!
Hendak bermohon sekarang Kakanda
ke bawah telapakkan duli Baginda
maukah Tuan, menyikut Kakanda?

Barat Ketiga menyembah perlahan,
"Bagaimana Tuanku membawa perempuan,
jikalau tiada beroleh jalan
karena suatu ada kesukaran?"

Raden tersenyum seraya katanya,
Barat Ketiga apa sebabnya
Ratu Jaga Raga jadi gusarnya?"
Pinta menyembah seraya katanya,

"Ratu Jaga Raga menjadi gusar,
patik tuanku mendengar habar,
karenalah ia bersaudara nan benar
dengan Sang Nata Singga Sekar."

Inu tertawa seraya berkata,
"Sudah terhantar mayatnya beta
pasirlah penuh di dalam mata,
dapat diambil oleh Sang Nata.

Siapakah lagi yang melarangkan
hamba sahayanya yang sekalian
semuanya itu belas kasian."
Mendengarkan katanya Inu Kuripan,

Dayang berkata dengan perlahan,
dengan air matanya berhamburan,
"Mudah-mudahan kiranya Tuan
jangan mendapat mala kejahatan.

Moga-moga, Tuan selamat sempurna,
disembah tentara hina dan dina,
jadi prajurit madra guna,
tiada bertanding di mana-mana."

Perlahan berkata Raden Inu,
"Sekarang ini apa dayaku
Jagalah sudah datang ajalku
kehendak dewa sudah berlaku.

Kemanalah lagi di larikan,"
sambil membujuk Adinda Tuan,
"Amas merah dewa susunan
marilah santap pun bersamaan."

Sambil dipangku tangan Adinda
dipeluk dicium serta bersabda,
"Jikalau, Tuan sampai nan sida
maukah sila Tuan Adinda?"

"Emas Merah yangying kusuma,
jikalaulah Tuan mati bersama.
Jika tujuh kali Abang menjelma,
dipohonkan kepada Sang Hyang Sukma.

Moga-moga bertemu jua Kakanda
menjadi apakah dioleh Adinda?"
Putri tunduk tiada bersabda.
Terlalulah belas di dalam dada.

Berlinang-linang air matanya
mendengarkan segala perkataannya,
seperti sungguh pada rasanya,
lalulah tunduk diam dirinya.

Inu berkata dengan perlahan,
"Kasih sungguh rupanya, Tuan
Kepada kakanda orang yang rawan
serupa masgul Amas Tampawan,"

Akannya kasih Adinda Tuan
itulah bakal Kakanda pingsan."
Lalu keluar di pengadapan
memersembahkan surat Ratu Kuripan.

Tatkala itu Ratu Bastari
dendam rindu dua laki istri.
Ditegur baginda durja berseri,
"Marilah Tuan, dekat kemari."

Permaisuri manis bersabda,
"Apakah dibawa itu Anakanda?"
Inu menyembah kepada Baginda
memersembahkan surat Paduka Kakanda,

"Surat Ayahanda dari Kuripan."
Disambut oleh Ratu bangsawan.
Surat dibaca perlahan-lahan.
Baginda mendengar belas kasian.

Lalu bertitah Sri Batara,
"Baiklah, Tuan pulang bersegera.
Kakanda sangat berhenti lara
karena tiada banyak berputra."

Raden menyembah lalu berjalan,
sertalah pulang di Karang Satrayan.
Jarudih Kertala dititah akan
suruh berlengkap rakyat sekalian.

Aku hendak pulanglah bangat.
Pinta menyembah tangan diangkat,
"Manakala gerangan, Tuan berangkat,"
Raden Inu tersenyum kabat,

"Kita berlayar lagi tiga hari."
Lalulah masuk ke dalam puri,
duduk hampiri Raden Putri
sambil diraba sapah diberi.

Pada Ken Bayan ia memandang,
"Baiklah berlengkap Tuan sekarang.
Karenalah beta hendak nan pulang.
Tiga hari lagi kita menyeberang.

Perlahan menyahut Cendra Kusuma,
"Beta tiada turut bersama
tiada kuasa bercerai lama
dengan talapakan Ibu dan Rama."

Dengan tangisnya ia bersabda,
"Ia tercinta ayah dan bunda."
Inu pun belas di dalam dada
melihatkan laku Paduka Adinda.

Disapu air mata Cendra Kusuma.
katanya,"Aduh yangyang, Kusuma
jikalau tak mau Tuan bersama
dengan Kakanda bercengkerama,

seperti mati rasanya beta
sebablah rindu di dalam cita.
Amas merah Ratna Juwita
marilah, Tuan pergilah serta.

Supaya Tuan kalau memandang
mayat Kakanda mati berperang.
Jikalau mati sudah pun kakang,
Tuan tudungi kain pinggang.

Bunga rampai Tuan taburkan
yang terang di dalam kepala Tuan
supaya datang kembang sekalian
menangis mayat Kakanda Tuan."

Citalah kasih kakanda tuan
segala yang mendengar balas kasian,
seperti sungguh pada pengrasaan.
Seperti kata Inu Kuripan.

Raden Inu membujuk istri,
dipeluk pinggang dicium jari,
"Aduh susunan sengalir sari,
marilah, Tuan bersama pergi."

Betapa katanya yang manis-manis
laksana sekar madu gandis.
Dipeluk dicium sekalian habis
baharu berhenti ia menangis.

Lembut hatinya Raden Putri.
Lalulah santap dua laki istri.
Setelah petang sudahlah hari
perlahan bersabda Raden Menteri,

"Amas merah dewa susunan
utama jiwa wangi pasarian,
pun Kakang bermohon kepada Tuan
hendaklah pergi karang satrayan."

Raden Galuh berdiam diri,
perlahan bersabda Raden Menteri,
"Aduh susunan intan biduri
Juwita Ningsun sengalir sari.

Jika tiada dengan kesukaan
tiadalah jadi kakanda berjalan.
Malingkan ampun Amas Tampawan
kepada kakanda orang yang rawan.

Cendra Kusuma menyahut alun,
"Selamanya siapa tempat bermohon
jikalau pergi bertahun-tahun
barang sekarang juga bermohon.

Siapakah juga yang dilarangnya
orang pulang pada rumahnya
mendapatkan istri dengan gundiknya."
Inu tertawa menyahut katanya,

"Aduh Susunan Juwita Abang,
tahu manakluk hati pun Kakang
sungguh dahulu Kakanda seorang
tiada siapa mehukumkan Kakang.

Akan sekarang ada tuannya
itu mehukumkan pada hambanya."
Putri mengerling pada suaminya.
Inu tertawa memandang istrinya.

Lalulah turun perlahan-lahan.
Dua tiga langkah ia berjalan,
kembali pula ke dalam peraduan
memeluk mencium Adinda Tuan.

Raden tertawa seraya berkata,
"Seperti tiada pergi rasanya."
Serta memeluk mencium istrinya
Cendra Kusuma diam dirinya.

Raden keluar perlahan-lahan
didapati hadir segala kedayan.
Raden Inu Muda Bangsawan
lakunya memberi belas kasian.

Dengan segera masuk sebentar
mendapatkan Galuh Nawang Sekar.
Di balai tengah duduk berjajar
bermain masing-masing pada sebentar.

Inu duduk bersabda perlahan
"Sudahkah Tuan menyuruh akan
berhadir segala akan perbekalan
tiga hari lagi kita berjalan."

Putri menyahut tiadalah lena,
"Kakang nan hendak pulang ke mana
seperti laku orang malalana
baharu beristri bujang taruna."

Inu menyahut perlahan-lahan
sambil meraba Adinda Tuan,
"Dipanggil Ayahanda dari Kuripan
tiga hari lagi kita berjalan."

Lagi pun Ayahanda ada sekarang.
Ratu Jaga Raga konon memandang
pada tempat kita pda menyubarang,
dengan senjata kelengkapan perang.

Ialah hendak merebut Tuan
karenalah ia tiada berkenan
bermenantu dengan Kakanda Tuan
anak raja-raja lain disukaakan."

Jikalaulah mati sudah Kakanda
bersuami lain pula Adinda.
Itu disukai oleh Ayahanda
jikalau Kakang sudahlah sida.

Tuan lihat mayatnya beta,
mandikan dengan airnya mata
mana yang terbuang Amas Juwita
akan membasuh mayat yang lata.

Supaya betul Kakanda berjalan
masuk ke dalam surga kayangan."
Putri tunduk belas kasian
dengan air matanya bercucuran.

Ia berkata dengan air mata,
"Jikalau Kakang matilah nyata
tiada hidup rasanya beta."
Inu tersenyum seraya berkata.

Dipeluk dicium sapah diberi
serta berkat manis berseri
"Sayang rupanya Adinda putri
akan pun kakang mati sendiri."

Dipimpin tangan Adinda Tuan
dibawa masuk ke dalam peraduan,
beroleh dengan kidung cumbuan
lalu beradu pun bersamaan.

Gundiknya Inu sekalian rata.
Semuanya pulang dengan air mata
belas mendengar Inu berkata
seperti sungguh rasanya cinta.

Semuanya berhadir akannya pergi
Setelah siang sudahlah hari,
lalulah mandi Raden Menteri
serta berjalan ke dalam puri.

Didapati akan Raden Galuh
di dalam. Lalu bangun muka dibasuh.
Di balai tengah ia melungguh
lagi memakai berhias tubuh.

Dinaungi pohon nagasari
bunganya indah sedang berseri.
Setelah datang Raden Menteri,
lalu meraba Raden Putri.

Katanya, "Mari, Tuan Adinda,
kita bermohon pada ayahanda."
Putri turun di ribaan kakanda,
serta berjalan mengadap Baginda,

Dua sepayung ia berjalan,
di pintu palang masuk perlahan,
diiringkan oleh dayang perarakan,
terlalu patut beriring-iringan.

Setelah dilihat oleh Baginda,
Inu nan datang dengan anakanda
ditegur Sang Nata seraya bersabda,
"Marilah, Tuan diikat Ayahanda!"

Cendra Kusuma naik ke puri,
malingkupi dekat permaisuri,
disapu Baginda belakang Putri,
serta berkata manis berseri,

"Pangling sekali Bunda memandang.
Selama bersuami Tuan sekarang
bertambah elok duraja gemilang
oleh membawa asmara pulang."

Tunduk malu Raden Putri
Inu tersenyum muka berseri
mendengarkan titah permaisuri
seketika duduk Raden Putri.

Diangkut orang persantapan,
Baginda santap sirih di puan.
sudah santap bersama-samaan
serta memakai bau-bauan.

Inu menyahut dengan perlahan,
"Patik bermohon ke bawah telapakan
membawa Adinda ke negeri Kuripan
mengadap kepada kakanda tuan."

Lalu bertitah duli baginda,
Baiklah, Tuan, dibawa Adinda.
Apa salahnya dibawa Adinda,
tetapi ini pesan Ayahanda,

Tetapi Adinda lagilah budu
budi bicara baluman tahu.
Tuan melapori Adinda itu."
berdatang sembah Raden Inu,

"Jikalau durhaka patik nan tuan
akannya putra labu talapakan,
serasa Tuanku pada perasaan
semoga dipelihara dewa sekalian."

Lalu bertitah Ratu Bastari,
"Patih, berlengkap esoklah hari,
memungut segala anaknya menteri
akan mengiringkan Adinda Putri.

Serta berlengkap akan perbekalan."
Baginda bertanya dengan perlahan,
"Manakalah, Tuan berjalan?"
Inu menyembah ayahanda tuan,

"Dua laki istri Anakanda pergi,
sementara musuh lagilah ada."
Permaisuri pula bersabda,
"Selagi belum pergi Anakanda,

Biar di sini Adinda Tuan
denganlah bunda-bunda bersama-samaan."
Raden Inu menyembah perlahan,
"Manalah titah Labu Talapakan."

Raden Inu pamit menyembah.
Lalulah ia pulang ke rumah.
Hambanya sekalian habis dikerah.
Bermuat ka kapal sekalian sudah.

Bermuka putih bertitak akan
memungut anak mantri sekalian.
Kepada Baginda dipersembahkan
Tumenggung seorang anak perempuan.

Kan Puspawati namanya tuan.
Rupanya elok manis kelakuan.
Sangat delima dia umpamakan
sedangkan tumbuh di dalam jambangan.

Bunganya elok berkambangan
Bercampur dengan anggreknya bulan.
Itu umpama barang kelakuan.
Anak Damang seorang perempuan.

Parasnya elok manis berseri,
laksanakan gara di kaki giring,
terkena sinar oleh matahari
kemudian datang kemban manasari.

Anak Jaksa seorang ditambah.
Parah laksana malur gubah
Dicipir emas dilantakan sudah,
Memberi hati sekalian susah.

Inu pulang di Karang Satrian
menyuruh turun segala perempuan.
Kajang besar tempat sekalian
Rana di sana dia rupanya akan.

Gajah, kuda, lain tempatnya,
dengan senjata yang semuanya.
Ada yang ujung itu sekaliannya
pada Jarudih diserahkannya.

Raden Inu masuk seketika
berhadu dengan Ken Puspa Raga.
Setelah fajar sudah terbuka,
Inu pun bangun membasuh muka.

Lalu keluar seraya berkata,
menatapkan rakyat sekalian rata.
Mana yang patut hagang senjata.
suruh berlengkap semuanya bertata.

Lalu masuk Raden Mentri.
Santap dengan Putri Singasari.
Berandai bergurau dua laki istri.
Katanya "Aduh sangalira Sari,

Tuan, kasihi akan pun Kakang,
sementara nyawaku belum hilang.
Jikalau tuan sudahlah pulang,
bersuami lain daripada Kakang."

Kananglah kasih Kakanda Tuan.
Adinda kasihi orang yang rawan.
Masakan sama gerangan Tuan.
Dengannya kasih raja bangsawan."

Nawang Sakar belas hatinya.
mandangar segala kata suaminya,
seperti sungguh pada rasanya.
Bilinang-linang air matanya.

Setelah malam sudahlah hari,
masuk beradu dua laki istri.
Tersebutlah bulan dini hari.
Inu pun bangun lalu berdiri.

Membawa pedati gajah ajaran.
Akan menyambut Adinda Tuan
pada Nawang Sekar dihampirkan.
Dengan pedati rata sekalian.

Raden Inu masuk ke puri.
Hendak menyambut Raden Putri.
Didapati Sang Nata permaisuri.
Duduk dengan Raden putri

Tiga berputra bertetangisan.
Sertalah bini aji sekalian.
Jangan dikata segala paraakan
dengan air matanya berhamburan.

Sangat menangis raden mentri
belas melihat permaisuri.
Ainu menyembah sepuluh jari.
Kepada Sang Nata dua laki istri.

Raden Inu bersabda alun,
"Marilah yayi kita bermohon
Kabawah talapak duli sangulun
Karnalah hampir anginlah turun."

Apapun akan ratu bastari.
mamaluk mencium Raden Putri.
Berganti-ganti laki dan istri.
Sambil menangis ia berperi.

"Bisa-bisanya Tuan mahambakan diri.
Kepada kakanda Anakanda Menteri.
Janganlah basar hati sendiri
seperti sudah di dalam nagari."

Raden Inu balas hatinya.
Mandangarakan pasan sekaliannya.
Lalu menyembah yang keduanya.
Serta memimpin tangan istrinya.

Ratu Bali berkirim sambah.
Kepada Kakanda Ratu yang gagah.
Istimewah kain yang indah-indah
sekalian langkap hampirilah sudah.

Kalangkapan putri hadir sakalian.
Orang saratusan yang mengiringkan.
Lengkap dengan alat gagamana.
Istimewah pula ratu lakukan.

Radenlah sampai dia ka Paseban.
Lalu mendukung adinda tuan.
Ka atas padati dia nakkan.
Ia sendiri itu mengepalakan.

Permaisuri sangat tangisannya.
Isi istana yang sekaliannya.
Sepertinya kematian pada rasanya.
Daripada sangat percintaannya.

Adapun Raden Indra Kasuma.
Manangislah juga salama-lama.
Sebab bercerai ibu dan rama.
Raden Inu duduk bersama.

Raden membujuk Adinda Tuan,
Katanya, "Aduh Dewa Susunan,
janganlah amas bertatangisan.
Sudah perintah dewa kayangan."

Sangat membujuk raden menteri,
"Emas merah Ratna Baiduri.
Diamlah, Tuan, sang Lera Sari
Tuan, dangarkan Abang berperil

Apakah sudahnya yang demikian.
Kakanda gantinya ayahanda Tuan.
Apakah kakanda emas tampawan.
Kakandalah kalau yang menyampaikan.

Haraplah, Tuan akan kakanda.
Janganlah syak di dalam dada.
Apakah kehendak Tuan, Adinda.
Tuan katakan pada Kakanda."

Setelah sampai di Karang Satrian,
pedati Inu diperhatikan.
Raden Inu masuk perlahan.
Nawang Sakar yang didapatkan.

"Marilah, Emas, naik pedati.
Adinda sudah hampir menanti."
Nawang Sakar segera mendapati
Lalulah naik ka atas padati.

Istimewah gundiknya yang sekalian.
Naik padati ada gilingan.
Raden Inu antah ajaran.
Lalu berjalan dengan kelengkapan.

Sertalah dengan hiasannya,
sampai ke pantai sekaliannya.
Lalulah naik ia ke perahunya,
berlayar dengan suka ramainya.

Dua hari dua malam dia layarkan.
Kalihatan pulau di tangah jalan.
Inu berkata jangan perlahan
Kemudian Ajung ia balikkan.

"Karenalah aku handak berjalan
turun ke pulau beramai-ramaian."
Jarudih segera ia membalikkan.
Lalu berlabuh perahu sekalian.

Turunlah rakyat sekalian rata
Raden Inu perlahan berkata,
"Bangunlah, Tuan, amas juwita
Mari berhiaskan cahaya mata.

Turun ke pulau beramai-ramai
Mamupuk segala bunga-bungaan
Adapun akan Adinda tuan
Menangis juga sepanjang jalan."

Inu membangunkan Adinda Tuan
Sambil dibujuk dengan cumbuan,
Candra Kasuma duduk perlahan.
Inu pun belas malihat kalakuan.

Raden Inu mamimpin tangan
Handak dibawa turun ka sampan
Nawang Sekar dengan pakaian,
Istimewah gundiknya yang sekalian.

Cindra Kusuma pula berkata,
tiada memakai perintah tahta
karena hatinya sangat bercinta
sebab bercerai dengan Sang Nata

Dengan segala dayang-dayangnya
Berkusut-kusut yang sekaliannya
Berpakaian putih yang sekaliannya
Serupa pula sinjangnya

Tiada bersunting tiada bersubung.
Lagi tiada memakai kalung
Barang lakunya sadarhana, sadang
mambari sakalian bimbang

Matanya balut manambahi manis
Anak rambutnya malantak wilis
Kaningnya seperti awan ditulis
Laksana sagara bacampur gendis

Bibirnya merah seperti pata
Giginya berkilat asmara danta
Inu kasihan memandang mata
Malihat Adinda sangat bacinta.

Dibarinya sapah Adinda Tuan
Lalu dibawa turun ke sampan
Raden duduk dengan perlahan,
berpayung kertas bertulis awan.

Nawang Sekar duduk bersama
Dengan Raden Candra Kasuma.
Kaduanya itu bersama-sama,
handak ka pulau bacangkarama.

Di hadap inang pengasuh sakalian
Nawang Sekar bersabda perlahan,
"Mengapa tiada memakai, Tuan
Apa garangan, Tuan tangiskan.

Tuan bertemu kulawarga sendiri
Saling minta orang lain nagari
Kemanakan lagi hendak berperi.
Inu suka hari sendiri."

Putri tersenyum memberikan Puan.
Pada Nawang Sekar dia berikan.
Ia bersabda dengan perlahan,
"Santaplah serta Kakanda tuan."

Oleh Nawang Sekar disambunya
Sambil tatawa yang kaduanya.
Raden Inu suka hatinya
Malihat laku kadua istrinya.

Datang ke pantai Inu bangsawan.
Lalulah turun di atas sampan.
Berpayung kertas _ tertulis awan
Diiringkan oleh dayang paarakan.

Candra Kasuma bersabda perlahan,
"Jalan dahulu kakanda, Tuan
Katanya Nawang Sekar tuan barjalan
Biarlah beta ini kemudian."

Beberapa dibujuk tiada mau
Candra Kusuma berjalan dahulu.
Kamudian Nawang Sekar berjalan lalu
diiringkan gundik Raden Inu.

Sepanjang jalan terlalu ramai,
banyaklah batu yang sani-sani.
Air malilih terlalu parmai
seperti pancuran batu barani.

Raden menyuruh orang membila
Ikannya banyak tiada berkala
Inu malungguh di atas sila
Air malilih berbagi pula.

Tatkala Raden Inu datang
bunga-bungaan sadang berkembang
Istimewah pula sirih dan pinang
Sagala buah tiadalah berkurang.

Segala dayang berlari-larian,
barabut sagala bunga-bungaan.
Istimewa segala buah-buahan
masing-masing dengan kesukaan

Diangkat orang persantapan
Di hadapan Raden dia lantakan,
"Marilah santap, Adinda Tuan!"
Lalulah santap tiga sehidangan.

Makan sekalian hamba sahayanya
Masing-masing dengan itu kadarnya
Sudahlah makan yang sekaliannya
Sertalah dengan suka ramainya

Candra Kasuma segara berjalan
Ka sabalah pulau dengan perlahan
Suka malihat ombak lautan
Memecah ke batu pun bahamburan

Lalu berjalan Raden Menteri.
Turun menjala ia sendiri,
gemar melihat ikan berlari.
Ada ke sana ada kemari.

Terlalu banyak beruleh ikan,
habislah basah sekalian pakaian.
Orang melihat gemar sekalian
Selaku dewa di dalam keindraan.

Candra Kasuma berjalan pula
melihat burung di atas sila,
Terbang ditempuh umbak segala
Apabila surut hinggaplah pula

Segala budaknya Inu bangsawan,
suka main ombak lautan.
Pergilah datang basisimburan,
semuanya itu berlari-larian.

Turunlah suka Raden Galuh
melihat budak banyaknya jatuh.
Apabila ombak datang menempuh,
bangun lari bersungguh-sungguh.

Inu datang berkain basah.
Menambah elok rupanya wajah,
laksana bunga sudah bergubah
memberi hati kalbu yang susah.

Raden Inu bersalin pakaian
Malungguh hampir Adinda Tuan
Seraya berkata perlahan-lahan,
"Sudahkah mandi dewa susunan."

Candra Kasuma menyahut kata,
"Kakang nian malas rasanya cinta
Jika tak mandi Emas Juwita,
marilah kita pulang beserta."

Radeng Galuh lalu berjalan
Dengan Nawang Sekar segara bersamaan.
Datang kepantai Inu bangasawan
lalulah nai ke atas sampan.

Sampan Inu didayung orang,
lalulah naik ka dalam tongkang,
berbunyi sejak gong dan gendang,
surak gemuruh bukan kepalang.

Sauh semuanya pada dibungkar.
Layar semuanya pada dibeber.
Matahari tinggi ombaknya besar.
Anginnya keras tiadalah sabar,

Segala kayuan di pulau itu
tak suatu yang muda semuanya layu.
Seperti bercinta akan Raden Inu
Siapa melihat semuanya pilu.

Terlalu keras angin selatan,
habislah luruh bunga-bungaan.
Segala burung habis terbangan,
selaku handak turut berjalan.

Tiga hari lama di tengah lautan
sampailah ia kelabuan.
Jarudih Kertala disuruh akan
menetapkan segala gajah ajaran

Sertalah dengan alat senjata
Istimewa rakyat sekalian rata
Suruh berhimpun rakyatnya kita
Hendak mendapatkan parang Sang Nata.

Turunlah rakyatnya yang sekalian,
Sesak dan penuh dengan genggaman.
Di sebelah kidul orang Kuripan
Ratu Jaga Raga di sebelah Witan.

Habislah turun gajah ajaran
Rakyat berbuat pasanggarahan
Penuh sesak sampai ke hutan
Bahananya bacampur ombak lautan.

Setelah hari sudahlah petang.
Bunyi-bunyian dipalu orang.
Badil istinggar semuanya dipegang.
Ramai barjaga menteri hulubalang.

Terlalu ramai basasahutan.
Kepada patih bertanya perlahan.
Pada Ratu Jaga Raga kadangaran.
Seperti barat dari lautan.

Badil orang pun kadangaran
Seperti barat dari lautan
Patih menyambah berkata perlahan,
"Inu, Tuanku, Inu Kurayapan,

Kadangan rakyatnya sekalian rata.
Esok hari mendapatkan kita,
lengkap dengan alat senjata."
Lalu bertitah duli Sang Nata

"Berlengkaplah, Patih, alat ganggaman.
Kita mendapatkan Inu Kuripan."
Berbunyilah gendang peperangan,
pada berhenti basasahutan.

Setelah sudah pagi hasilnya,
gajah dan kuda hampir semuanya.
Masing-masing dengan pakaiannya,
terlalu hibat barang lakunya.

Raden Inu sudah berhiasan,
lancingan sutra jingga pangarasan.
Berkampuh sutra wilis pangarasan,
barang lakunya mambari balasan

Bersebut Candra Batara Kambang,
tiga sabalah memakai galang,
Berkilat bahu paksi malayang,
Bergambar amas buatan seberang.

Berkeris landiran merah dikira,
parasnya elok tiada betara.
Bercincin permata soca lidira suci
giginya sepertilah muntiara.

Mamakai penduk ularnya lulut,
ditatah hitam berendi yakut,
Bersakarsuhan bertata yakut,
bercampur intan ambannya langut

Bersubang kaca putihnya benang,
bersunting bunga cempaka dikarang
Bercampur amas intan dikarang,
bersambah manis durjanya pulang

Sudah memakai Raden Menteri,
mamaluk mancium Raden putri
Berganti-ganti keduanya istri,
tinggallah, Tuan **Sanglira Sari**

Kakanda handak andunia perang,
Ratu Jaga Raga **hampirlah** datang.
Segala yang melihat berhati sayang.
Seperti tiada lagi terpandang.

Banyak gajah Inu Kuripan.
Jarudih sudah mengepalakan.
Berpayung merah **bertulisan** awan.
Segala kadian dari hadapan

Pertama berjalan Dadap dan Taming,
Pakaian indah sarabanya kuning.
Orang dua ratus berbaju sating,
Di belakangnya panah **pula mengiring.**

Pada berbaju sahlatnya merah,
urang dua ratus pula ditambah.
Panglima Kurtala yang amat gagah,
kudanya hitam dinaiki sudah.

Kemudian pinta dari belakang
Lancingan cindai berbaju bapang
Sanjatanya Inu tumbak yang panjang
Terlalu hibat pada pamandang.

Persanta pula kemudiannya
Lancingan hitam merah bajunya.
Sanjata tuhu yang dipinggangnya.
Seperti harimau kelakuannya.

Ratu Jaga Raga kami sebutkan.
Setelah memakai alat kerajaan,
istimewah pula anakanda tuan,
Sukalah hadir dengan pakaian.

Segala pakaian sudah terkena.
Lancangan geringsing rama bana
Kampuh putih tulis kancana,
lakunya patut sadarhana.

Bergaling kena satu sabalah,
ditatah intan bersandi merah.
Bersekarsuhan emas ditatah,
memakai panduk susunnya galah.

Berkilat bahu Naga Bancaran.
Berkeris landaian pertama intan,
memakai cincin mamamisan
Bersunting manik tuya bengawan.

Rambutnya ikal melantak wilis.
Cahaya mukanya terlalu manis.
Giginya seperti akan tiris.
Laksana sekar madu gandis.

Lalulah naik ke atas kuda,
Berpayung kertas pitrada
Dibaringkan kudian yang muda-muda
Berjalan di belakang Duli Baginda.

Ratu Jaga Raga naik gajahnya.
Anak patih dua orang sertanya.
Tatak Gemang itu namanya.
Lagilah muda elok parasnya.

Pakaian itu dua serupa.
Naiklah kuda dua kelapa.
Berpayung kertas hijaunya rupa.
Mengeringkan Raden Sangkar Darpa.

Sekalian rakyat sama berjalan
Mengalun seperti ombak lautan
Bercampur dengan bunyi-bunyian
Rupaya seperti rangka di hutan.

Gemuruh suara gajah ajaran.
Bercampur dengan bunyi-bunyian.
Setelah sudah pun berlihatan
Sama berhenti kedua gagaman.

Masing-masing maangkat paparangannya
Kartala barjalan dihadapannya.
Persanta itu dari kirinya.
Jarudih itu dari kanannya

Di belakang pula segala kedayan
Rakyatnya Bali yang mengiringkan
Keduanya pihak berhadapan.
Bahananya bercampur ombak lautan.

Ratu Jaga Raga maangkat parangnya.
Damang Tumanggung jadi cacaknya.
Raden Sangka Darpa dari kanannya.
Tatak dan Gemang dari kirinya.

Tumanggung manampuh dengan sigranya
Rakyat Kartala yang dilawannya.
Habis yang larian yang semuanya.
Kartala malihat sangat amarahnya.

Setelah bertemu dengan Tumanggung.
ia mengamuk dengan pamangkung.
Rakyat Jaga Raga habis tergulung,
Lalu bertikam gulung-bergulung.

Tumanggung manikam dengannya amarah,
berturut-turut tiadalah pasah
Karis Tumanggung itulah patah,
berganti karis tiada mangasah.

Kartala menikam dengan sigranya.
ditangkis Tumanggung dengan dadanya.
Terasalah tangkis kana dadanya.
Teruslah lalu itu ka balakangnya.

Tumanggung tiada sampat mambalas,
Lalulah rabah dadanya lantas,
Oleh Kartala lalu ditindas,
Segala pakaian habis dirampas,

Damang ditindas olehnya pinta
Rusaklah barisan alat senjata
Habislah undur sakalian rata.
Disampaikan orang pada Sang Nata.

Sang Nata mandangar sangit amarahnya.
Sarta manyuruh mangaluarakan gajahnya.
Serta manampuh dengan sigranya.
Sambillah ia mamagang karisnya.

Panah pun sigra dilepaskan
Banyaklah mati rakyat sekalian
Damai dilihat Inu Kuripan
Ratu Jaga Raga tampil kemedan.

Inu menyuruh mamarakan gajahnya.
Sambillah ia memegang panahnya.
Terlalu patut barang lakunya,
membari heran orang samuanya.

Setelah ratu nyata memandang,
Raden Inu kuripan datang.
Berlalu baik sikap dipandang,
sangat herannya terangang-cangan.

Berhenti memanah Paduka Nata.
Dengan perlahan ia berkata,
"Orang mana yang datang serta
Rupanya elok bagai dipeta"

Perlahan menyahut radenlah ia,
"Itulah Raden Asmara Jaya"
Sang Nata gemar memandang dia,
seperti laku Barata Kamajaya.

Sebagai berparang dengan kerisnya,
memberi hati gundang adanya.
Sang Nata itu kurang amarahnya,
handak undur sangat malunya.

Karna terlanjur sudah katanya,
lalu mamarakan itu gajahnya.
Di dalam hati sangat sedihnya
sabab terlanjur perkataannya.

Ratu Jaga Raga sangatlah amarah,
lakulah ia itu mananah.
Ditangkis Raden jatuh ka tanah.
Soraknya rakyat sabagai belah.

Olehnya Raden itu dibalasnya.
Ratu Jaga Raga terkena dadanya
Teruslah lalu ka balakangnya.
tetapi berdiri di atas gajahnya,

Setelah Baginda marasalah luka,
Ratu Jaga Raga sangatlah murka.
Tajuh digajah dengan sakatika,
merah dan padam warna muka.

Mengunus keris Sri Batara,
lalu menampar dengan sigralah.
Mengunus kepada Raden Putra
ditikam Inu dengan bersigra.

Terkena dadanya (saribu) pati,
Baginda rabah lalulah mati.
Soraknya rakyat kawanti-wanti
Mangatakan Sang Nata sudahlah mati.

Jurudih manampuh sungguh-barsungguh.
Tiadalah ia membilang musuh.
Patih Jaga Raga datang raga manampuh,
dengan sangka Darpa mengamuk sungguh

Punta Kertala Sagala kadian
mengamuk tiada pun Katahuan
Bercampur bunyi gajah ajaran.
seperti harimau lepas pasangan.

Banyaknya mati rakyat Sang Nata,
dibunuh kadayan sekalian rata.
Patih Jarudih berperang nyata,
lalu bertikam kedua serta.

Patih Jaga Raga iapun pujah
ditindas Jarudih kepala sudah.
Gimang mengamuk seperti gajah,
Punta datang lalu manujah.

Gimunglah jatuh di atas sila,
lalu dibunuh oleh Kartala.
Perang seperti orang yang gila,
soraknya rakyat tiada berkala.

Sangka Darpa tinggal seurang,
lajilah budak tatahu berperang.
Basanya lagi badan sekarang,
ditangkap Kartala dibawa pulang.

Dibawanya pulang dengan sigralah,
Mentri Jaga Raga habislah pujah.
Yang hidup lari bagai ditabah
Ada satangah pula mamujah.

Inu duduk di atas sila,
dinaungi oleh puhun indala.
Dihadap Jarudih duduk bersila,
sakutika lagi datang Kartala.

Sangka Darpa dipiganglah Sang Nata,
ditagur Inu seraya berkata,
"Antah siapakah dibawa serta.
Rupanya elok baga dewata?"

Kartala manyambah dengan perlahan,
"Putri Jaga Raga itulah, Tuan."
Terlalu gemar Inu Kuripan
malihat rupanya Adinda Tuan.

Ia berpikir di dalam hatinya,
"Jikalaulah ada itu saudaranya
sarupa ini barang lakunya,
alangkah lagi baik parasnya?"

Sigra ditagur oleh Baginda,
"Marilah sini Tuan Adinda."
Jarudih manyambah saraya bersabda,
"Manyambah Tuan pada Kakanda!"

Sangka Darpa manyambahlah serta,
lalulah cucur air matanya.
Inu kasian rasanya cinta.
Dengan perlahan ia berkata,

"Janganlah sak di dalam dada.
Sungguh tiada ayah dan bunda,
pun Kakang memeliharakan Adinda
Harapan Tuan akan Kakanda.

Kakandalah ambil saudara, Tuan!
Janganlah Adinda asa-asakan
dipagari Jaga Raga naik kerajaan
Menggantikan Ayahanda Raja Bangsawan."

Sangka Darpa dipimpin tangan
Dibawanya masuk ke dalam taman.
Tempat dahulu bersasukaan.
Lalulah mandi pun bersamaan.

Raden Sangka Darpa di persalinannya
dengan pakaian yang salangkapnya
Serta dibawa naik gajahnya
Tambatlah rangga yang keduanya.

Inu berkata seraya memandang,
"Panta Kertala pergilah, Kakang
ke negeri Jaga Raga pada sekarang
Tetaplah olehmu sekalian orang.

Anak mantri-mantri yang parampuan.
Serta dengan harta sakalian.
Semuanya itu kakang himpunkan.
bawa kamari ia sekalian.

Aku menanti darinya sini."
Panta Kertala bermohon pergi.
Di jalan tiada tersebut lagi
daripada Handak sagra kembali.

Inu pulang ia ka pasanggarahan
(Barak) katiga (kami) sabutkan
Tatkala Inu naik daratan
Ia pun kembali ka Kahuripan

Dipersembahkan hal Ananda Tuan
Datanglah musuh di tepi lautan
Ratu Jaga Raga namanya Tuan,
dengan segala alat ganggaman

Sari Batara ia menitahkan
Tumenggung rengga dan Ki Durawan
Patih jaksa damang mengiringkan
membawa senjata yang sakalian.

Sertalah rakyat berpuluh ribu,
gajah dan kuda sertanya itu.
Terlalulah banyak akan membantu
kepada Ananda Raden Inu.

Setelah hari sudahlah siang
Patih berjalan dengan gong gandang.
Tiada berhenti malam dan siang
daripada Handak bersigra datang.

Tersebut Inu ka pasanggarahannya
lalulah masuk mendapatkan istrinya.
Dipati mantri berhimpun semuanya
berkusut-kusut sakalian rambutnya.

Matanya balut bakas manangis,
karna hatinya terlalu giris,
Mangkin bertambah rupanya manis.
Laksana sanggara madu gandis.

Inu datang dengan sigranya
Putri Bali didekatinya.
Tersenyum memandang kedua istrinya.
Istimewah pula segala gundiknya.

Pucat kurus rupanya badan
salalu mengelak barang kalakuan
Inu santap sirih di puan
Sambil berkata perlahan-lahan,

"Kasihkan sungguh akan pun Kakang.
muka pucat kurus dipandang.
Kalau Kakanda mati berperang,
makanya tuan berhati malang."

Tunduklah malu kedua istrinya.
Istimewah pula segala gundiknya.
Suatu tiada apa katanya.
Nawang Sagara pula karumahnya.

Sagala gundiknya pulang sakalian
Inu berkata dengan perlahan,
"Marilah santap Adinda Tuan"
Keduanya santappun bersamaan.

Sukahlah santap Inu Bangsawan.
santaplah sirih di dalam puan.
Serta mamakai bau-bauan.
Didukungnya masuk ke dalam paraduan.

Bermula akan Patih Kuripan.
Diiringkan rangitnya sakalian.
Lalu membawa alat gagaman.
Sampailah ia ka pasanggarahan.

Didapati Raden tiada kaluar.
Hanya kadanyan duduk berjabar.
bermain di bawah baringan basar.
Terlalulah ramai surak bertagar.

Segala kedayan ada memandang
terlalulah banyak tantara datang.
Senjata panah tumbak dan padang,
seperti rangkas di tangah padang.

Semuanya terkejut bukan kapalang.
Lalu mengeluarkan gagaman parang
disangkanya musuh handak manyarang
Barat Katiga dahulu datang

Mambari tahu ka pasanggarahan
Dilihatnya oleh segala kedayan
Serta ditagurnya perlahan-lahan,
"Paman datang apa pakarjaan?"

Barat Katiga menyahut sigra,
"Aku dititihkan Sri Batara
Sama-sama katiga mengikut mara
Akan membantu Raden Putra."

Suka tertawa segala kedayan
Katanya apa dibantu paman
satalah habis yang sakalian,
Jarudih Kertala disuruh menawan.

Sebaramula akan Inu Kuripan
barulah bangun di dalam peraduan
Duduk dengan adinda tuan,
ia mengadap dari paseban

Sambil bergurau ia bersabda,
"Lara Tur yang Kakanda pinta
Sambil bertatawaan ia berkata,
"Jika dibarikan emas juwita,"

katanya, "patik tiadalah mau
Matilah kalau patik Tuanku
Lara Tur yang ia gemuyu
Suka tertawa Raden Inu

Handak dibarikan sama rataka
Jika dibari tantulah suka.
Lara Tur yang berhati duka
Malu menangis di dalam sakutika

Kepadaku banyak kabaikkannya
Itu kuberikanlah kepadanya
Lara Tur tiada sangat tangisnya
Tuanku barikan dengan sabarnya

Takutan patik tiadalah dua
Mamandang putrinya terlalu hina.
Ia laki istri suka tarkana
segala yang mangadap suka dah hina.

Pada raden Inulah kadangaran
(Riuh) diluar pasanggrahan
Raden Inu bertanya perlahan,
"Apakah gemuruh tiada karuan?"

Persanta masuk ke pasanggrahan
bertandang sembah perlahan-lahan,
"Patik dengan mantri sekalian
Ditirahkan oleh Labu Talapakan,

membantu Tuanku yang sakaliannya."
Inu keluar dengan sigranya.
Kabarnya datang membawa karisnya.
Wanijil disuruh membawa istrinya.

Sampainya keluar Raden Inu
dengan patik ia bertemu.
Patik meniharap itu di suku
Istimewah mentri sakalian itu.

Semuanya menyembah dengan duka cinta.
Patik perlahan ia berkata,
"Patik dititahkan oleh Sang Nata
membantu Tuanku dengan senjata

Seperti kejatuhan seribu bulan,
patik bertemu sira Pangeran."
Raden Inu bersabda perlahan,
"Apakah titah Labu Talapakkan?"

Patik manyambah Raden Putra,
"Patik dititahkan Sri Batara
Menyambah tuanku dengan bersigra
Ayahnda rindu bukan terkira.

Jangan dikatakan permaisuri
Dengan (air) matanya sehari-hari
Rindunya tiada lagi terperi
Tiada keluar di dalam puri."

Raden Inu berkata perlahan,
"Baik, dinihari kita berjalan.
Kakang Persanta engkau kerahkan
Suruh berhadir rakyat sakalian."

Persanta keluar sigra menyembah
Laku memalu gong pangarah
Sagala rakyat hadirlah sudah.
Istimewah pedati kuda dan gajah.

Inu masuk ka pasanggrahan.
Kepada Adinda berkata perlahan,
"Suruh berlengkap dayang sakalian
Dini hari lagi kita berjalan."

Inang pangasuh dan dayang-dayang.
Pada barlangkap kutika siang
berbuat Juadah wajik, dan lamang.
Matahari mancuar sudahlah tarang.

Raden Inu bersabda alun,
"Emas merah juwita (ningsun,)
Pun kakang tuan handak bermohon
Mendapatkan putri singasari santon."

Candra Kasuma berdiam diri.
Sambil tersenyum ia berdiri.
Suka tertawa Raden Mantri,
"Tiadalah lama Kakanda pergi."

Raden Inu sigra keluar
mandapatkan rakyat singa sekar .
Didapati Putri Nawang Sakar,
berbaring-baring malihati gambar.

Putra Wijaya lalakon tuan
Tatkala ia perang tandingan.
Dengan Anta Kuca berlawan.
marabut karis di atas ribaan.

Ialah gemar memandang tulisan,
sambil berkata dengan perlahan,
Inu masuk ke pesanggrahan,
"Duduklah dekat Kakanda Tuan."

Inu tertawa seraya berkata,
"Tuan berpakaian elok parasnya.
Pantas manis patut lakunya.
Dengan gembira patut rupanya.

Ajari apalah Kakanda Tuan
Gemar pun kakang mandangarkan
Akan kakawinan amas tampawan."
Nawang Sekar itu malu-maluan.

Sagara ia pun lalu terpandang,
sambil tersenyum berkata pulang,
"Pintar lamun mengajak urang
Siapa berkakawinan sama si kakang?"

Suka tertawa Inu Kuripan,
dipaluk dicium atas ribaan.
Seraya berkata perlahan-lahan,
Dipaluk leher kakanda tuan

Suruh berhadir kakangnya bayan.
Esok hari kita berjalan,
memimpin tangan adinda tuan,
dibawanya masuk ka dalam peraduan.

Tabir dilabuh dengan lastari.
Lalu beradu Raden Menteri.
Setelah hampirlah dini hari,
Raden bangun dua laki istri.

Segala pedati hampir semuanya.
Inu pergilah dengan sigranya.
Candra Kasuma didapatkannya,
didukungnya naik ke pedatinya.

Inulah naik ke atas kuda.
Berpalena amas ditatah garuda.
Rupanya bagus tapih barinda.
Berpayung birulah berparada.

Sedap manis perdana agung.
Banyak perempuan itu di lorong.
Ia berjalan di kaki gunung,
dengan tatabuan berbarung-barung.

Tombak dadak seperti kuta.
Berjalanlah rakyat sekalian rata.
Lalu berangkat embunlah serta.
Terang menjadi gelap gempita.

Candra Kasuma dahulu seurang.
Pedati gadinglah berkarawang,
bersandi dengan kayu harang,
dengan amas pula dituang.

Bertirai manjati dengan antalas.
Berpayung mirah di Pinarmas.
Patut dengan orang di atas,
Barang lakunya memberi pantas.

Putri Singasari dari belakang.
Pedati daripada kayu harang.
Dengan tunduk putih disalang.
Berpayung jingga berkarawang.

Tirai daripada kamala kuning.
Segala kundian pula mengiring.
Terlalu patut lamun diiring.
Laksana gambar beriring-iring.

Lalu masuk ka dalam hutan,
manuju jalan dari Kuripan.
Hutan suka malihat kalakuan.
Malihat Inu itu berjalan.

Sadang anjadah bunga-bungaan.
Sedang rupanyapun berkambangan.
Melati berjejer di pinggir jalan.
Kayu basarnya kiri dan kanan.

Terlalu naung itu di bawahnya.
Urang berjalan sanang samuanya.
Batu berbagai itu jenisnya.
Terlalu permai malihat rupanya.

Orang berjalan yang sekaliannya.
Segala bunga dipersuntingkannya.
Masing-masing dengan kasukaannya.
Ada yang buluh diambilnya.

Putri kedua sangat berkenan.
Melihat permai rupanya jalan.
Patutlah tempat bersasukaan.
Ada yang idah bunga-bungaan.

Tetapi berjalan tiada berhenti
karena handak sagara parapati.
Hendak mengadap sri bupati.
Karana Bagïnda lama menanti.

Tersebut Jarudih Panta Kartala.
dititahkan oleh Inu Janggala.
Sampai ke Jagaraga sudah Kartala
Dilihat permaisuri sudah berbela.

Bininya Aji gundik Sang Nata.
Iapun bela sekalian rata.
Terlalu gempar di dengar cita,
seperti musuh melanggar kata.

Tinggal seorang putra Narpati.
Ia pun handak turutlah mati,
Dilarang bundanya ke pati-pati.
Namanya Raden Puspa Wati.

Sedang rumaja umurnya tuan.
Jarudih sampai ia ke Páseban,
mengeluarkan harta yang sekalian.
Segala anak menteri yang perempuan

disuruh masuk ke dalam basar.
Manakala disuruh kaluar.
disuruh berhimpun ke balai basar
di sana terhimpun kecil dan basar

Jarudih masuk ke dalam puri,
didanati akan permaisuri,
sedang menangis tiada terperi.
terkanang nama dan ibu suri.

Berhempas hempas di kasur sari.
Dayang mengadap kanan dan kiri.
Hatinya sakit tiada terperi,
malihatkan laku Raden Putri.

Dihadapan oleh segala dayang
setelah melihat Jarudih datang.
Semuanya terkajut bukan kepalang.
Disangkanya Raden itulah datang.

Jarudih duduk menyambah perlahan.
Tuanku disilakan Kakanda Tuan.
Handak dibawa pulang ka Kuripan.
Harilah ini juga barjalan.

Sangat manangis amas tempawan.
"Bundalah bawa anaknda berjalan.
apa jadinya Anaknda Tuan.
Sekarang ini jadi kapiran.

Jarudih balas di dalam cinta.
Istimewah dayang sekalian kata,
mendengarkan putri berkata-kata.
Semuanya menyapu air matanya.

Gemuruh tangis saisi negari
Laksana ombak tengah jaladri
Tiadalah dapat pun di dengari.
Istimewa pula di dalam puri.

Jarudih berkata tiadalah lena,
"Jangan, Tuanku, gundah gulana
Raden sangka daripada di sana
Menanti Tuanku di atas bana."

Putri sedikit baik hatinya,
mendengarkan ada itu saudaranya.
Juga terguncang ayah bundanya.
Hancur luluh rasa hatinya.

Inang berkata dengan perlahan,
"Baik berlangkap sekarang, Tuan
Urang berhenti lakas berjalan."
Barulah mau ia mengiringkan.

Satalah sampai Inu bangsawan.
Lalulah duduk di wajib Pasiban.
Dihadap oleh sekalian kedayan.
Mamantukan tempat Adinda Tuan.

Datanglah putri yang keduanya.
Semuanya masuk ka istananya.
Candra Kasuma didapatkannya.
Di sebelah kidul itu tempatnya.

Ada pun putri Singasari.
Di sebelah Kulon tempatnya diri.
Sekalian gundiknya Dalalangun Sari.
Di sabalah tampat paraduan sari.

Inu masuk ka dalam puri,
baradu dengan putri Singasari.
Bersasukaan dua laki istri,
baradu sampai siangnya hari.

Tersebut pulalah perkataan.
Jarudih Panta Kartala berjalan.
Serta membawa segala tawanan.
Terlalu banyak beriring-iringan.

Setelah sudah paginya hari,
sedang keluar Raden Mantri,
handaklah masuk ka dalam puri,
menghadap ayahnda dua laki istri.

Jarudih Panta Kartala datang,
ditagur Raden serta mamandang.
Sambil tersenyum berkata, "Pulang
Lambatnya kakang Angkuni datang."

Jarudih Panta berdatang sambah.
Akan permaisuri berbela sudah.
Dengan bini Aji samuanya Pujah.
Bininya mantri habis belalah.

Hanyalah Putri Baginda Tuan
adalah patik bawa berjalan.
Patik melihat balas kasihan.
Tiadalah santap salama berjalan.

Handaklah bela pada ayahnya.
Raden Sangga Darpa belas hatinya.
Padalah cucur air matanya.
Kalian mendangar akan saudaranya.

Inu balas mamandang mata.
Istimewah kedayan sekalian rata.
Semua balas di dalam cinta.
Sekalian itu jatuh air mata.

Perlahan bersabda Raden Mantri,
"Dimanakah sekarang Raden Putri?"
Jarudih manyambah sapuluh jari,
"Dihutan Pucingan anak Mantri.

Ada pun pati datang kemari
membari tahu Raden Mantri
tiada membawa Raden Putri."
Inu bersabda manis bersari.

Sangka Darpa dipegang tangan.
Katanya, "Mari Adinda Tuan,
mendapatkan kakanda di atas Pucingan."
Ia keluar berpimpin tangan.

Lalulah naik ke atas gajahnya.
Bertamu raga yang keduanya.
Berpayung amas norak rupanya,
diiringkan segala kedayannya.

Rupanya seperti sekar setaman,
lalu berjalan perlahan-lahan.
Ia bertamu di atas Pucangan
Ketiganya bertamu hampir di taman.

Inu turun di atas pedati,
dilihatnya inang Pawangan Cinti.
Duduk mengadap Raden Putri.
Inupun duduk menghapiri.

Membuka selubung Raden Putri.
Katanya, "Diam, Sangalir Sari.
Jangan menangis cahya nagari,
takut menjadi penyakit diri."

Ditangkis tangan Inu Kuripan,
sambil menangis perlahan lahan.
Inu tersenyum manis kelakuan,
gembira memandang adinda tuan.

Matanya balut bakas manangis.
Bibirnya hitam seperti manggis.
Barang lakunya terlalu manis,
laksana sekar madu gandis.

Giginya seperti mutiara kembang.
Rambutnya ikal mamata mayang.
Tubuhnya kurus pucat dipandang.
Manambahi manis durjanya hilang.

Dibarinya oleh Raden Mantri.
Sambil dibujuk sapah dibari,
"Diamlah, Tuan, Sangalir Sari.
Jangan manangis Adinda Putri.

Jangan dikenang yang telah hilang.
Kakanda mengasihi Tuan, sekarang."
Putri manangis bukan kepalang.
Tiadalah mau ia memandang.

Inu berkata perlahan-lahan,
"Jangan menangis apalah, Tuan.
Apakah sudahnya yang demikian.
Turutlah kata Kakanda Tuan."

Dipaluk dicium adinda tuan,
lalu berdiri dengan perlahan.
Adinda didukung pergi ke taman.
Diiringkan inang pengasuh sekalian.

Anak Mantri mengiringkan semuanya.
Berkusut-kusut sekalian rambutnya.
Sandu-sandu barang lakunya.
Daripada gundah di dalam hatinya.

Anak Arya orang tuan.
Saurang laki-laki saurang parampuan.
Arsa Hati namanya ngaran.
Parasnya elok manis kalakuan.

Laksana kamuning di kaki bukit.
Disinar matahari sedangnya terbit.
Putih kuning warnanya kulit.
Patut sekali teman berulit.

Anaknya patih seorang perempuan,
sederhana sadang rupanya badan.
Laksana dalima dalam jambangan
dibalit oleh anggreknya bulan.

Anak Tumanggung tiganya urang.
Dua laki-laki perempuan saurang.
Lakunya manis rupanya sadang,
membari hati sekalian bimbang.

Setelah sampai ke dalam taman
Raden Inu bersabda perlahan,
"Inanglah sambut Adinda Tuan
ke dalam kulam itu mandikan."

Inang manyambah sepuluh jari
serta menyembah Raden Putri.
Ke dalam kolam dibawanya mandi.
Inu keluar lalu berdiri.

Dibawanya masuk ke dalam taman,
dengan Sangga Darpa bersamaan.
Anak Mantri Jaga Raga sekalian,
Istimewah pula segala kedayan.

Raden Inu sukalah cinta
Beroleh punggawa muda-muda rata.
Pada Jarudih diserahkan serta.
Satu diserahkan kepada Panta.

Putri dimandikan oleh inangnya.
dibawalah pulang kepada tamannya.
Diiringkan segala dayang-dayangnya.
Inu berkuda di belakangnya.

Mengusir pedati Raden Putri.
Lalulah masuk ka dalam nagari,
dibawanya masuk ke dalam puri.
Lalu dibari tempat sendiri.

Di sabalah wetan didudukkan
dengan segala hambanya tuan.
Segala anak mantri kalian
masing-masing pada tempat kadiaman.

Inu berhenti dari pasiban.
Jarudih Persanta disuruh akan.
Lalu beritah Ratu Bangsawan.
Bunyinya riuh itu kadangaran.

Disuruh membawalah persambahan.
Terlalulah banyak beriring-iringan.
Berdatang sembah segala kedayan.
Itu persembahan Anaknda Tuan.

Harta tawanan yang sakaliannya.
Baginda tertawa seraya katanya,
"Dibarikan padaku apa gunanya.
Bawahlah pulang yang semuanya.

Katakan aku pula mambari.
Siapalah lagi ampunya nagari.
Juga tiada anaknya mantri."
Jarudih menyambah mohon kembali.

Titah Sang Nata disampaikannya.
Inu tersenyum mandangar katanya.
Lalulah masuk ke istananya.
Cindra Kasuma didapatkannya.

Didapati akan Raden Galuh.
Di Balai tangan ia melungguh.
Diamlah masgul berpaluk tubuh,
berkain putih itulah sungguh.

Titah Sang Nata disampaikannya.
Inu tersenyum mandangar katanya.
Lalulah masuk ka istananya.
Adinda kasuma didapatkannya.

Bergalang tiada memakai subang.
Selaku orang berhati malang.
Barang lakunya tercengang-cengang.
Raden Inu ia pun datang.

Sambil melungguh perlahan-lahan
Diribaan putrilah bertalakan.
Katanya, "Mengapa diwa susunan,
pucat kurus rupanya badan.

Akan ayahnda jangan dikanang.
Salaku masgul durja ditantang.
Putri tunduk ia mamandang.
Air matanya berlinang-linang.

Dipaluk dicium Adinda Tuan.
Lalu diangkat ke atas ribaan.
"Janganlah syak dewa susunan.
Jikalau beristri Kakanda Tuan.

Seluruh Jawa kulon dan wetan,
masakan Tuan kakanda samakan.
perbanyak ampun dewa susunan
Akannya kata yang sekalian."

Putri malis berkata, "Pulang!
Gila apakah beta sekarang
Bersakit hati lakunya orang."
Inu tertawa seraya mamandang

Katanya, "Tahu amas Juwita,
Tuan mamukul dengannya kata.
Sungguh, Tuan, hatinya beta
Tiada Kakanda berbuat dusta.

Amas mirah juwita abang,
Kakanda bermohon pada sekarang
malihat Jawa yang baru datang.
Handak berlajar basanya urang."

Cindra Kasuma bersabda alon.
"Selamanya siapa tempat bermohon?"
Inu tertawa menyahut sampun,
"Aduh susunan juwita ningsun.

Tiada dua tiga tempatnya beta
Hanyalah, Tuan, amas juwita."
Putri tersenyum seraya berkata,
"Tiada siapa pandai berdusta.

Suka tertawa Inu Bangsawan.
Lalulah santap sirih di puan.
Sapahnya itu disuapkan
Dipaluk dicium Adinda Tuan.

Inu turun lalu berjalan.
Sambil menoleh Adinda Tuan.
Terlalu patut barang kalakuan
mambari hati pilu dan rawan.

Sampai ka istana Puspa Wati.
Sadang manangislah dihadapi.
Dihadap inang pawangan cinti
Inulah duduk pun mandakati.

Segera dayang-dayang undur sakalian.
Inulah maraba Adinda Tuan.
Sambil santap sirih di puan.
Sapahnya itu disuap akan.

"Diamlah, Tuan amas juwita.
Apa sudah dengan air mata.
Orang dahulu ampunya kata
Tiada Kakanda berbuat dusta.

Orang mati jangan ditangisi.
Sangatlah basarnya itu pamali.
Lambatlah masuk kasurga aji.
Sambil dibujuk Raden Putri.

Inu mambujuk seraya mengidung.
Suaranya laksana kumbang berdangung.
Samar dengan perlambang kedung.
Mambari hati sumang wirangarung.

Beberapa katanya yang manis-manis
Laksana sagara madu gandis.
Dipaluk dicium itulah habis.
Puspa wati tunduk mamalis.

Berapa bujuk kidung cumbuan,
malembutkan hatilah parampuan.
Terlalu gemar dayang parakkan
mandangarakan kata Inu Bangsawan.

Lalu beradu dua laki istri,
sampai kepada siangnya hari.
Jarudih masuk ke dalam puri,
mambari persalin tuan putri.

Lalulah mandi pun bersamaan.
Lalulah ia bersalin pakaian,
memakai kampuh satra sirangan,
bersabuk candra natara kambangan.

Baranting-anting permata mirah
Berkaris landayuan amas ditatah.
Bersunting sumarsana(dewangga) digubah
Dengan campaka pula ditambah.

Lalu kaluar naiknya kuda
berpayung kertas ungu parada.
Masuklah lalu mengadap Baginda.
Sigra ditagur oleh ayahnda.

Marilah tuan dakat kamari.
Inu menyembah sapuluh jari.
Lalulah duduk disabalah kiri
Mengadap Ayahnda Ratu Bastari.

( ) duduk di pangadapan
dengan anaknda puri bersamaan.
Santap Baginda Ratu Kuripan.
Diangkat uranglah persantapan.

Duduklah santap Baginda Tuan.
Santap sirih di dalam puan,
Sarta mamakai bau-bauan
Istimewah pula mentri sekalian.

Setelah hari sudahlah patang.
Masuk baradu di balai kambang,
bersama-sama dua laki istri.
Bersandi bergurau dengannya putri.

Berolet di atas kasur sari.
Baradu sampai siangnya hari.
Ka istana putri adalah (datang).
Raden Ainu bermohon pulang.

Akisah tersebut suatu carita.
Di nagari Kabali seorang Sang Nata
Dengan Ratu Lasam bersaudara nyata.
Ratu Kabali berputra sudah.

Seorang laki-laki elok parasnya.
Singa Pada Suku itu namanya.
Terlalu Patut barang lakunya.
Putri Singasari itu tunangannya.

Ratu Kabali itu telah mandangar
Akannya putri (Singasari).
Diambil Inu Kuripan habar.
Ratu Kabali itu sangatlah kawatir.

Lalu bertitah Ratu Bastari
akan kamaluan anaknya mantri.
Kau balaskan juga dengan lastari
Baik kuambil putri Kediri

Karanalah itu tunangan sia Inu
(Ka Lasem) manyuruh maminta bantu.
Handak ka Daha sekarang aku.
Kapada Adinda mambari tahu.

Handak mangambil Puspa Ningrat
kama hatiku sakitnya sangat.
Si Asrama Jaya jahatnya amat.
Bagi seorang lanang-lanang jagat.

Rangga manyambah ratu yang garang.
Sertanya ada sepuluh orang.
Tiada berhenti malam dan siang.
Ka nagari Lasem ia pun datang

Lalulah masuk dengan sigranya.
Sudah sigra disambahkannya.
Disambut Sang Nata di cata
Satalah surat sudah didangarnya.

Imdahnya sangat tiada terperi.
Baiklah aku pergi sendiri,
manyarang nagari orang Kadiri
serta mengambil Raden Putri.

Apa indahnya si Asmari Jaya,
aku tiada takut kan dia.
Karnalah aku dua bersaudara,
tiadakah dapat melawan dia.

Jikalau ka Daha aku nian datang,
Kurûbuhkan kotanya pada.
Istrinya kuambil kubawa pulang.
Kuperbuat dia akan dayang.

Lalulah dia membarikan titah
Patih berlangkap alat (perintah.)
Tiga hari lagi akulah kisah.
Patih kaluar lalu manyambah.

Sarta berlengkap alat ajaran.
Istimewah rakyatnya yang sekalian.
Sanjatanya seperti kayu di hutan.
Samuanya langkap dengan ganggaman.

Lalu berjalan Ratu Bangsawan.
Bartamu kakanda di tangan jalan.
Sama memakai printah karajaan.
Inu kembali menunggang ajaran.

Berkuda putih pelana amas.
Berpayung ungu dibari amas.
Barang akunya terlalu pantas.
Mambari hati saling balas.

Ratu kadua yang sekaliannya.
Masing-masing dangan itu kudanya.
Langkap dengan alat itu sanjatanya.
Satalah bertemu yang semuanya.

Ratu Lasam sigra berjalan.
Lalulah masuk ke dalam hutan.
Bertemu dengan Kakanda Tuan.
Manyambah sujud di bawah talapakan.

"Marilah kakang kita berjalan.
Kotanya Daha kita rubuhkan.
Supaya Puspa Ningrat ia tertawan
Si istimewa jangan diunjukkan.

Jika bertemu dengannya kita,
lihatlah kalau paparangan beta.
Tiadalah usah dengan senjata.
Adinda membunuh sakajab mata.

Jikalah balum aku mengalahkan,
Kotanya Daha denan Kuripan
Puspa Ningrat tiada tertawan.
Aku berpakaian cara parampuan."

Ratu Kambali manyahut sabda,
"Sungguh seperti kata Adinda,
Hanyalah Tuan diharap Adinda,
Akan malapaskan malu Anaknda.

Karna hadatnya laki-laki itu
Istimewah putranya sekalian para ratu.
Baiklah mati ini dahulu
daripada hari baroleh malu.

Samuanya masuk ka dalam kota
Patih mengadap pada Sang Nata
Datang manyambah kabawah tahta,
"Musuh tuanku di luar kota."

Sudah berjalan dengan ganggaman.
Satalah sampai ka pinggir jajahan.
Marampas mambakar rakyat sakalian.
Sagala disita pun berlarian.

Habis jajahan paduka Nata.
Baginda terkajut mandangar warta.
Lalu bertitah Duli Sang Nata.
Sudah terhimpun rakyat kita.

Patih manyambah lalu berjalan.
Menghimpunkan mantri yang sekalian.
Serta dengan alat ganggaman.
Istimewah mamalu bunyi-bunyian.

Musuh Lasam Kabali datang,
lalu mangamuk kuta meminang
Tempik soraknya bukan kepalang
Seperti ombak manampuh karang.

Badil istinggur seperti badak.
Ratu Daha sigra mangudak.
Mantri punggawa berkata cepat.
Bicara handak kaluar bangat.

Ratu Kabali ia menyuruhkan.
Ka Daha mambawa surat kiriman.
Tumenggung banyak jadi utusan.
Ia menyambah lalu berjalan.

Satalah sampai kaluar kota.
Patih menghadap pada Sang Nata.
Datang manyambah ka bawah tahta.
Musuk tuanku di luar kota.

Masuk Tamanggung banyaknya capang.
Didapat sangauatu dihadap orang.
Di paseban agung duduk bertantang.
Pada menghadap mantri hulu balang.

Surat pun segera di barikan,
disambut patih dengan sigranya.
Lalulah sigra dibacanya.
Demikian bunyi di dalam suratnya,

"Inilah surat ratu yang garang.
Lasam ke Bali yang baru datang.
Yang gagah berani bukan kepalang,
datang kepada ratu maminang.

"Jika ratu Daha handak salamat,
Baik dijulung Raden Puspa Ningrat
Suruh antarkan kaluar rakyat.
Akan pandukul pada sasawat.

Jikalau tiada dibarikan, Tuan
Kuta Daha kita rubuhkan.
Putri kuambilkan tawanan.
Baik sanjata Daha himpunkan.

Si kudawirangga suruh kaluar
Dengannya aku berperang besar.
Merabut tunangannya pada sebentar.
Aku tiada takut dan gantar.

Jaga bergundi berbulu dada,
tiadalah takut malawan ayuda.
Atawa bermain tombak dan gada.
suruh kaluar jangan tiada.

Seperti ia seorang satria,
tiadalah dua di dalam dunia.
Aku tak takut malawan dia.
Apa indahnya Si Asmarajaya.

Lalu bertitah Ratu meminang,
Jika Ratu kadua berbuat garang,
Sakuasa kita malawan parang.
Karna anak galuh sudah bertunang,

bagaimana kita mambarikan, Tuan?"
Tamanggung berdiri lalu berjalan,
sertalah turun dari paseban.
Tiada bermuhun ke bawah talapakan.

"Ratu Daha kami sebutkan
menyurukkan Ranggalah ke kahuripan.
Sudah ka Bali yang diantarkan.
Kapada Baginda Ratu Bangsawan.

Rangga manyambah suhut disuku.
Lalu bermuhun kepada ratu.
Pada Kertabuana suratnya.
Bunyinya itu maminta bintang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 r - 30r